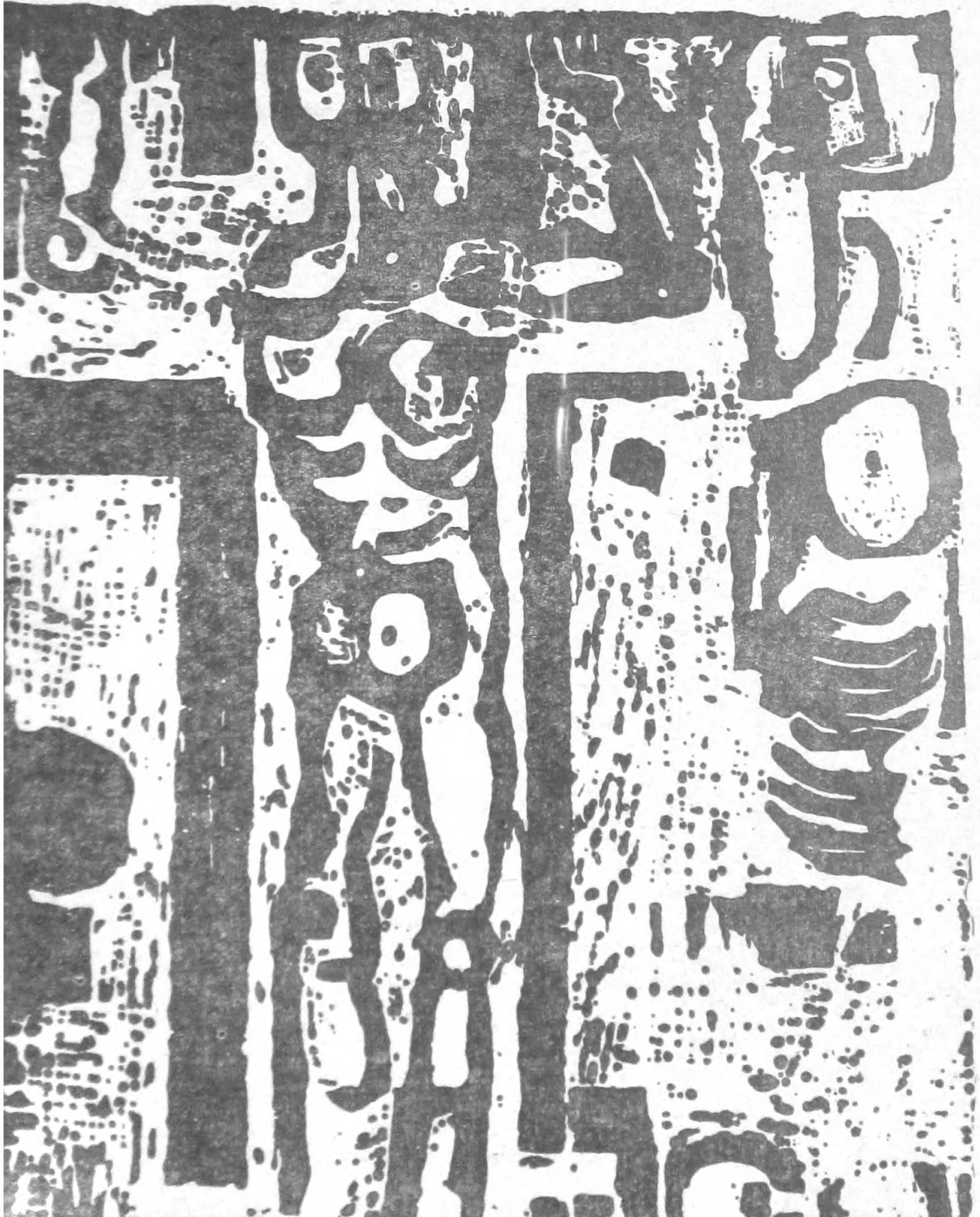


# HORISON

MADJALAH SASTRA

AGUSTUS 1968 • TAHUN KE III • NOMOR 8



# HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS . Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS,  
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN  
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN.

Alamat Redaksi - Tata Usaha : Pintu Besar Selatan 80

Tromolpos 42 - Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA

Harga per-exemplar : Rp. 25.— (u.b.) Iklan : Rp. 4,00 (u.b.) per-mm kolom.

A G U S T U S 1968

No. 8 Tahun III

## ISI NOMOR INI

	Halaman
ARIEF BUDIMAN — Tjataan Kebudajaan	227
ARIEF BUDIMAN — Kemerdekaan Sebagai Persoalan Kebudajaan	228
A. A. NAVIS — Angkatan 00	230
RAHMAT PRASODJO — Kembali Ke Salemba	235
ALBERT CAMUS — Seniman Dan Dunia	238

## SADJAK-SADJAK BULAN INI

Chairul Harun, Arifin C. Noer, Subagio Sastrowardjo,  
Tuty Heraty Noerhadi, Abdul Hadi W.M., Sapardi Djoko Damono,  
Goenawan Mohamad.

AOH K. HADIMADJA — Tuan Miloszewski	244
YUSACH ANANDA — Suatu Saat Telah Liwat	247

PUTU ARYA

TIRTHAWIRYA — Hati Seorang Bunda	251
----------------------------------	-----

Kronik Kebudajaan	254
Catatan Ketjil	255

Kulit-muka oleh G. SIDHARTA illus-  
trasi dari sadjak Paul Eluard, „Kemer-  
dekaan“ terbitan I.T.B. Prin Ananta,  
Bandung.

Mulai nomor Agustus ini HORISON mempersegar dirinja dengan membuka dua ruangan baru, yakni **Catatan Kecil** (mengenai pengarang<sup>2</sup> yang menjumbangkan tulisannya nomor ini) dan **Kronik Kebudajaan** yang menjatat peristiwa<sup>2</sup> kebudajaan yang terdjadi bulan ini. Rubrik pertama yang diselenggarakan Redaksi serta rubrik kedua penjelenggaraan sdr. Atika Algadri ini akan muntjul setiap bulan.

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966

Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/E/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966

Izin Peperada Djaja : No. Kep. 272 P/VI/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

# TJATATAN KEBUDAJAAN

## UNTUK TJEKOSLOVAKIA

### ADA SEBUAH PARABEL BEGINI.

SEORANG RADJA, pada suatu hari ingin mengadakan sebuah eksperimen. Dia menangkap salah seorang rakjatnja dan orang itu dimasukkan kedalam sebuah sangkar. Seorang ahli-ilmu-djiwa disuruh meng-amat<sup>2</sup>i tingkah laku orang tersebut. Mula<sup>2</sup>, orang didalam sangkar itu mendjadi liar, berteriak<sup>2</sup> : „Lepaskan aku. Aku harus bekerdja. Lihat, sudah djam berapa sekarang.” Tapi si-ahli-ilmu-djiwa diam sadja. Lambat-laun, lewat tengah hari, menjadari keadaannja, dia kini mulai memprotes : „Radja tidak boleh berbuat begini. Ini tidak adil, bertentangan dengan hukum”. Suaranja keras, matanja penuh dengan sinar kemarahan. Terhadap semua ini, sang radja jang setiap hari lewat dimuka sangkar itu, hanja mendjawab : „Apa lagi jang kau ingini. Kau tjukup makan, tjukup tidur dan tak usah bekerdja”. Beberapa hari kemudian, protes<sup>2</sup> itu lenjap. Dia diam, tak mau bitjara, tapi matanja penuh sinar kebentjiaan. Beberapa minggu kemudian, dia tampak mulai memikirkan kata<sup>2</sup> radja tersebut. Bahkan kemudian, dia mulai mendiskusikan persoalan arti dari seorang jang dapat menerima nasibnja dengan pasrah. Sampai achirnja, ketika serombongan ahli<sup>2</sup> datang menengoknja, orang itu bitjara bahwa dia memang sengadja memilih kehidupan seperti ini, karena memberinja perasaan aman. Dan seterusnya, bila sang radja lewat depan sangkar, orang tersebut memberinja salam dan mengutjapkan terima kasih kepadanya. Segalanja kini mendjadi beres dan baik.

Hanja si-ahli-ilmu-djiwa mentjatat bahwa wadjah orang itu se-akan<sup>2</sup> kehilangan ekspresinja jang khusus : senjumnja mendjadi kosong dan kehilangan arti, matanja memandang kesuatu tempat jang djauh dan samar dan meskipun matanja menatap kepada si-ahli-ilmu-djiwa, tapi tampaknja dia tidak lagi sadar akan kehadiran orang jang ditatapnja.

\*

Salah satu mekanisme hidup pada manusia adalah kesanggupan menyesuaikan dirinja jang besar. Karena adanja kesanggupan inilah, maka manusia dapat bertahan dalam pelbagai keadaan jang berlainan.

Tapi seperti halnya manusia tidak bisa tidak makan, demikian djuga manusia tidak bisa tidak merdeka, betapa besarpun kesanggupan adaptasinja. Bila seorang manusia terus-menerus ditekan kemerdekaannja, dia bisa sadja beradaptasi dengan situasinja, dia bisa merasionalisir keadaannja, tapi ada sesuatu jang hilang dari dirinja.

Sesuatu itu ialah dirinja sendiri.

Alternatif jang lain ialah dia memberontak. \*\*\*

ARIEF BUDIMAN

# KEMERDEKAAN SEBAGAI PERSOALAN KEBUDAJAAN

ARIEF BUDIMAN

## I

Kebudayaan adalah tjara dan sikap hidup tertentu yang dipeladjarai seseorang dari lingkungannya setjara turun-temurun.

Dunia objektif sebagai mana adanya adalah objek<sup>2</sup> yang netral. Dia se-akan<sup>2</sup> tidak punya bentuk dan warna. Maka, seorang bayi yang baru lahir, sangat sulit untuk mengambil sikap terhadap lingkungannya. Lingkungan tampak begitu katjau-balau, hingga setiap usaha untuk mengerti lingkungan ini, merupakan usaha tjoba-tjoba.

Pada saat inilah, kebudayaan datang sebagai djuru selamat. Manusia ketjil itu diadajarkan bagaimana harus menghadapi lingkungan disekitarnya. Lingkungan yang tadinja masih merupakan rangsang<sup>2</sup> yang katjau, oleh kebudayaan kini diatur, diberi warna dan bentuk. Maka, dalam waktu yang singkat benda<sup>2</sup> disekelilingnya djadi bermakna bagi sianak. Dengan lain perkataan, sianak kini mendapatkan suatu „kepribadian”, dalam arti sebagai pusat referensi nilai bagi sianak dalam menghadapi lingkungannya.

Dengan adanya kebudayaan, maka manusia yang dibentuknya mendapatkan dua keuntungan. Pertama, dengan tjepat dia dapat berkomunikasi dengan sekelilingnya. Kedua, karena mempunyai sikap yang relatif sama dengan masyarakatnya terhadap sekitarnya, maka dia dapat mendjalain suatu hubungan yang harmonis dengan masyarakat dimana dia hidup.

## II

Kemerdekaan adalah kebebasan untuk memilih satu diantara kemungkinan<sup>2</sup> yang ada. Djelas sekali disini, kemerdekaan seseorang ditentukan oleh djumlah kemungkinan yang ada. Semakin banyak pilihan kemungkinannya, semakin tinggi mutu kemerdekaannya.

Kepribadian manusia, pada mulanya sedikit banyak merupakan produk dari kebudayaannya. Hidup dalam suatu suasana kebudayaan tertentu, manusia lalu mengambil sistim nilai dari kebudayaan tersebut. Tapi ada suatu hal yang harus ditjatat — proses pembentukan sistim nilai itu adalah proses yang aktif dari seorang manusia merdeka. Artinja, manusia dapat memilih lain daripada apa yang telah dipilihnya pada suatu saat tertentu. Ini adalah akibat karena sedjak manusia mengada didunia ini, dia adalah kemerdekaan. Artinja, dia dapat memilih.

Inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Pada hewan, „sikap” terhadap lingkungannya adalah sebuah sikap yang statis. Dari dulu sampai sekarang, dimana saja, seekor lebah masih tetap membuat sarangnya dalam bentuk segi-enam. Se-akan<sup>2</sup> tidak ada kemungkinan lain. Memang bagi hewan, kemungkinan lain tidak ada. Semuanya sudah diatur-oleh alam melalui instinknya. Kepandaian membuat sarang segi-enam bukanlah merupakan sebuah

kebudayaan, karena tidak ada djarak antara dia dan kepandaiannya membuat sarang segi-enam tersebut. Karena itulah dia tidak punya kemungkinan untuk berubah. Kemungkinan hanya dimiliki oleh makhluk yang merdeka dan hewan bukanlah makhluk yang merdeka.

## III

Manusia lahir dan **memilih** untuk dibentuk oleh kebudayaan yang melingkunginya. Kebudayaan pada hakekatnya mengatur manusia dalam menghadapi lingkungannya. Ini berarti djuga, kebudayaan menentukan djumlah kemungkinan yang dapat dipilih seseorang. Dalam suatu kebudayaan feodal, bagi seorang rakjat djelata adalah absurd untuk memikirkan kemungkinan untuk menikah dengan seorang bangsawan. Demikian djuga bagi kita, adalah absurd untuk memikirkan kemungkinan menikah dengan saudara kita sendiri. Gejala ini oleh Freud dinamakan sebagai **represi sempurna**, dimana ide tentang kemungkinan itu sadja sama sekali tidak pernah muntjul dalam diri seseorang. Semua ini menundjukkan apa peran kebudayaan dalam menentukan djumlah kemungkinan yang dapat dihajati oleh seseorang manusia didalam suatu konteks kebudayaan tertentu.

Kalau begitu, sudah saatnya kini kita menilai kembali kemerdekaan yang kita miliki. Apa sebenarnya dia?

## IV

Kita kini bitjara tentang kreativitas. Bagi saja, kreativitas adalah kesanggupan untuk melihat kemungkinan<sup>2</sup> lain yang lebih baik daripada apa yang sudah sekadar ada.

Manusia kreatif, pada mulanya, djuga dibentuk oleh kebudayaan yang melingkunginya. Ini mempertjepat dia berkomunikasi dengan lingkungannya. Karena kebudayaan, dia mendapat titik berpidjak untuk menghadapi lingkungannya. Tapi segera dia mendjadi tidak puas dengan kemungkinan yang diberikan oleh lingkungannya — dia mentjari kemungkinan<sup>2</sup> lain. Bila dia berhasil, maka pada titik inilah kita berbitjara tentang manusia yang disamping ditjiptakan oleh kebudayaan, djuga mentjiptakan kebudayaan. Karena itu, kebudayaan manusia mendjadi dinamis, dia mengubah dirinya sepanjang waktu.

Maka dapatlah dikatakan, bahwa kemerdekaan dalam pengertian kebebasan manusia untuk memilih kemungkinan yang ada, merupakan kemerdekaan yang dihajati setjara pasip. Sedangkan kemerdekaan sebagai usaha untuk mentjari kemungkinan<sup>2</sup> baru merupakan kemerdekaan yang dihajati setjara aktif.

## V

Dalam kenjataannya, kebanyakan orang menghajati kemerdekaannya setjara pasip. Mereka adalah orang<sup>2</sup> yang



melaksanakan kebudayaan. Mereka akan marah bila hak<sup>2</sup> kebebasannya untuk memilih dibatasi. Tapi mereka tidak pernah memikirkan untuk mencari kemungkinan lain disamping yang sudah ada. Dengan kemungkinan<sup>2</sup> yang sudah mereka kenal, mereka benar<sup>2</sup> telah merasa sebagai manusia yang merdeka penuh. Mereka tidak sadar bahwa kebudayaan sebenarnya „memendjarakan” mereka.

Sebaliknya kemerdekaan yang dihajati setjara aktif. Disini, antara kebudayaan dan manusia yang menghajatinja, terdapat suatu jarak. Adanja jarak tidak berarti adanja pertentangan, melainkan manusia tersebut, disamping menghajati nilai<sup>2</sup> kebudayaan yang melingkunginja, djuga bersikap terbuka kepada kemungkinan yang lain. Kalau dia mendapatkan kemungkinan yang lain yang lebih baik, barulah dia mengambil sikap yang mungkin bertentangan dengan nilai<sup>2</sup> yang dulu dianutnja.

Kemerdekaan yang dihajati setjara aktif terdapat pada kalangan intelektual. Seorang intelektual adalah seorang kreatif, yang selalu berusaha mencari kemungkinan baru yang lebih baik dari yang sekadar sudah ada. Dengan demikian, pengertian intelektual merupakan pengertian sikap hidup, bukan sekadar pengertian pendidikan, meskipun sebenarnya antara pendidikan yang tinggi dan sikap hidup intelektual terdapat korelasi yang tinggi (Semakin banyak pengetahuan seseorang, semakin dia merasa bahwa masih banyak yang belum dia ketahui). Tapi seringkali kita djumpai djuga bahwa orang dengan pendidikan tinggi bersikap pasif terhadap kemerdekaannya. Dengan demikian dia hanyalah merupakan seorang pelaksana dari ilmu yang dipelajarinja.

Kemerdekaan yang dihajati setjara aktif, khusus sekali terdapat pada kaum seniman. Seniman, menurut fungsinya, memang selalu harus mencari bentuk<sup>2</sup> ekspresi yang baru dalam menciptakan karyanja. Bahkan, setelah dia berhasil menciptakan sesuatu yang baru, pada suatu saat dia harus mencari kemungkinan lain untuk menciptakan yang lebih baru. Karena itu, adalah tepat djawaban Picasso ketika ditanya lukisan mana yang paling disukainja, dia menjawab „yang akan saja buat ini”.

## VI

Per-tama<sup>2</sup>, haruslah kita bedakan antara sikap-kreatif dan kesanggupan-kreatif. Dengan sikap kreatif saja artikan sikap pada seorang manusia yang selalu berusaha mencari kemungkinan-kemungkinan baru disamping yang sudah ada. Sikap seperti ini, sedikit banyak dipengaruhi oleh kebudayaan. Artinja, ada kebudayaan yang merangsang sikap kreatif, ada kebudayaan yang lebih berusaha menjetak manusia<sup>2</sup>nja menjadi penganut<sup>2</sup>nja yang gigit. Kebudayaan modern yang terutama berkembang didunia barat pada saat ini, yang mendasarkan dirinja pada tjara berpikir ilmiah, mendorong manusia<sup>2</sup>nja untuk bersikap mencari kemungkinan yang baru dan tidak sekadar puas dengan apa yang ada. Sebaliknya pada kebudayaan tradisional, yang terutama berkembang didunia timur, yang mendasarkan dirinja pada tjara berpikir agraris dimana hidup manusia tergantung pada kekuasaan alam, menghasilkan manusia<sup>2</sup> yang bersikap menyesuaikan diri kepada nilai<sup>2</sup> penguasa. Kalau pada yang pertama, konflik antara yang sudah ada dan sesuatu yang baru dianggap sebagai suatu proses perkembangan yang positif, karena itu diusahakan terdjadinja, maka pada yang kedua dilakukakan kehidupan kekeluargaan yang harmonis.

Maka djelas, bahwa pada hakekatnja, kebudayaan modern adalah kebudayaan yang menimbulkan sikap kreatif para anggotanja. Sedangkan kebudayaan tradisional

lebih menekankan partisipasi pasif dari para anggotanja. Karena itulah, kebudayaan modern lebih dinamis, kebudayaan tradisional lebih statis sifatnja.

Kesanggupan kreatif merupakan penggabungan antara sikap-kreatif yang dibentuk oleh kebudayaan dan kemampuan inteligensi yang dimiliki seseorang. Kemampuan inteligensi tanpa sikap kreatif hanya akan menghasilkan tukang<sup>2</sup> yang ahli dan bukan seorang intelektual yang merintis hal<sup>2</sup> yang baru.

## VII

Tragedi dari masa-kini ialah bahwa pada suatu daerah pada waktu yang bersamaan, tumbuh pelbagai jenis kebudayaan dengan nilai<sup>2</sup> yang saling berkontradiksi. Pola kebudayaan modern dan pola kebudayaan tradisional hidup bersama dalam suatu masyarakat yang sama. Disatu pihak manusia dididik untuk bersikap kreatif, dilain pihak dia diajarkan bahwa patuh kepada „kata orang tua<sup>2</sup>” adalah kebadjikan hidup.

Salah satu bentuk kontradiksi ini ialah pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Atau sebenarnya lebih tepat dikatakan sebagai pertentangan antara penghajatan agama yang pada umumnya masih bersifat tradisional dan penghajatan lingkungan setjara ilmiah yang sudah modern. Pertentangan ini tidak saja terdjadi di Indonesia, tapi diseluruh dunia. Khusus didunia barat, tampaknya tjara penghajatan tradisional terhadap agama sudah mulai berubah menjadi lebih modern dan perubahan ini sering disalah-artikan sebagai kehantjuran kehidupan religius didunia barat. Padahal yang terdjadi adalah perubahan sikap manusianja terhadap agama, dari sikap yang pasif menjadi sikap yang kreatif, tanpa kehilangan mutu religiusnja.

Kontradiksi dalam kebudayaan masa-kini tidak saja memetjah belah kehidupan masyarakat dalam kelompok<sup>2</sup>, tapi djuga memetjah belah kepribadian dari satu orang manusia. Karena itulah, seorang ahli ilmu djiwa, Karen Horney, menyatakan bahwa gejala neurosis dalam diri manusia modern merupakan pendjelmaan dari kontradiksi<sup>2</sup> yang ada didalam kebudayaan dimana dia hidup.

## VIII

Kalau kita kembali kepada pokok persoalan kita tentang kebudayaan, kemerdekaan, kreativitas dan manusia, maka dapat kita simpulkan hal<sup>2</sup> sebagai berikut. Kemerdekaan bukanlah sekadar konsepsi filosofis yang menyatakan bahwa manusia merdeka karena dia berkesadaran punya kesanggupan untuk memilih kemungkinan-kemungkinan yang ada. Dalam kenjataanja, kemerdekaan tergantung pada kebudayaan. Kebudayaan menentukan jumlah kemungkinan yang dapat dipilih oleh seorang manusia dan kebudayaan djuga membentuk sikap manusia terhadap kemerdekaan itu — apakah manusia sekadar pasif atau bersikap kreatif ditengah-tengah kemerdekaannya.

Kemerdekaan sebagai dirinja, tidaklah punya arti apa<sup>2</sup>. Kemerdekaan haruslah dihubungkan dengan suatu proses kemajuan bagi manusia. Artinja, kemerdekaan haruslah menciptakan kemungkinan<sup>2</sup> baru yang lebih baik dari yang sudah ada. Djadi, kemerdekaan harus dihubungkan dengan sikap-kreatif, khususnya dengan kreativitas dan pengembangan kehidupan manusia. Kemerdekaan yang dihajati setjara pasif pada akhirnya dapat disamakan dengan ketidak-merdeka-an, dalam arti dia menghasilkan kemungkinan baru.

Maka, bagi suatu bangsa, kemerdekaan dalam arti

(Bersambung kehal. 255)

# ANGKATAN 00

A.A. NAVIS

*HORISON  
Agustus 1968  
No. 8 Th. III*

SEBUAH angkatan muntjul lagi digelanggang sedjarah Republik Indonesia kita ini. Anak<sup>2</sup> muda jang mendjadi sponsor angkatan ini menamakan dirinja Angkatan 00 jang dilafaskan dalam bahasa asli dengan Angkatan Kosongkosong.

Sebenarnya Angkatan 00 ini tjutju kandungan dari Angkatan 66 tjitjit dari Angkatan 45 atau piut dari Angkatan 28. Tapi Angkatan 00 ini tidak mau mengakuinja, karena ingin mentjotjokkan dengan pola watak akademis jang rasionil.

Kelahiran Angkatan 00 dimulai dengan sebuah Manifest Kemanusiaan. Diterakan didalam suatu mukadimah jang pandjanganja 300 halaman folio spasi rapat. Mentjakup segala liku kehidupan manusia modern jang telah melahirkan struktur piramidal terbalik sebagai suatu tradisi baru jang muntjul karena konsekwensi logis dari pesatnja kemandjuaan ilmu pengetahuan.

Didalam 26 fasal jang dikemukakan oleh Angkatan 00 ini, lebih banjak mengandung unsur ketjemasan pada kemampuan generasi dalam membendung proses modernisasi itu sendiri. Dimana angka kelahiran mendjadi sangat rendah djika dibandingkan dengan angka kematian para remadja. Sebaliknya setiap orang jang mampu melampaui masa remadjanja akan mentjapai umur rata<sup>2</sup> 95 tahun.

Angkatan 00 ini telah berhasil menumbangkan Pemerintahan Bapaknja jang dinamakan waktu itu Pemerintahan Kabinet Ultra Modern, jang disingkat namanja dengan Pemerintah Kaul Modern. Kebangkitan Angkatan 00 ini djauh lebih berhasil dari Angkatan 66 dikala ia menumbangkan Pemerintahan Bapaknja. Sialnja Angkatan 00 ini tidak melahirkan pahlawan 2. Karena tidak seorangpun mereka dilaga popor senapan ataupun dilanggar peluru. Sebagai galibnja manusia modern, perdjuaan Angkatan 00 tidak membutuhkan rangsangan emosi. Emosi menurut perhitungan mereka hanja dibutuhkan untuk menghantjurkan. Sebab jang mendjadi pelopor dari Angkatan 00

ini adalah para mahasiswa jang berkubu pada Fakultas Kimia dari Universitas Tehnokrasi diibukota. Mereka bangkit tanpa sorak sorai ataupun demonstrasi dengan mengenakan djeket<sup>2</sup>. Mereka berkerdja diam<sup>2</sup> selama setahun penuh. Setjara beruntun didalam tahun itu, satu demi satu pedjabat<sup>2</sup> jang berkuasa gugur dari djabatannja. Bukan karena dirangkap lalu didjebelos kependjara, melainkan mereka itu datang sendiri kepada dokter djiwa, lalu dokter djiwa memasukkan mereka kerumah sakit di Grogol untuk dididik oleh mesin<sup>2</sup> komputer. Tjara kerdja Angkatan 00 didalam aksi<sup>2</sup>nja sederhana sedja. Jakni dengan menukar<sup>2</sup>kan etiket cari ampul chrolapsom X dengan Y.

Arkian Pemerintah jang ditumbangkan oleh Angkatan 00 itu sebenarnya merupakan Pemerintah jang paling sempurna didalam sedjarah Republik. Baik dibidang ekonomi, politik, sosial dan kebudayaan. Pemerintah Kaul Modern ini telah berumur hampir 50 tahun tanpa seorangpun jang menaruh perhatian untuk menumbangkannja setjara fisik ataupun parlementer.

Semua pedjabat utama semendjak dari Pusat sampai kedaerah tingkat tiga memperoleh pangkat djenderal. Republik waktu itu dibagi dalam 45 propinsi. Setiap Propinsi punja 8 kabupaten. Setiap Kabupaten punja 17 kota. Desa<sup>2</sup> pada waktu itu tidak ada lagi. Setiap desa jang telah mendjadi kota dibentuk sesuai dengan rentjana Walt Disney. Setiap kota punja penduduk hampir sama banjakknja.

Kepala Negara waktu itu disebut Pre-ral, singkatan dari Presiden Djenderal. Para menteri disebut Meral, pendekan dari Menteri Djenderal. Gubernur disebut Gural, jah, tentu sadja kependekan dari Gubernur Djenderal. Bupati mendjadi Bural. Sedang Walikota disebut Wakoral. Sedang rakjat membiasakennja menjebut Wak Oral.

Tentang kependekan nama pangkat ini baik djuga diterangkan. Waktu itu kota-

gihan orang djaman sekarang dengan memotong<sup>2</sup> nama<sup>2</sup> madjemuk diteruskan. Tapi dengan sistim<sup>2</sup> jang teratur. Khusus bagi nama kepangkatan jang dikutip ialah kepala dan buntut dari kata madjemuk itu. Maksudnja demi pengertian simbolik belaka.

Apabila semua djabatan eksekutip ini menggunakan djuga istilah djenderal, hal ini memangnja karena semua djabatan itu dipangku oleh para djenderal semata, atau oleh orang<sup>2</sup> jang pernah djadi djenderal. Entah djenderal Abri, entah ia Direktur Djenderal, entah Sekretaris Djenderal, entah Djenderal Manager ataupun agen dari General Motors. Memangnja pula dimasa itu semua orang pada ketagihan disebut atau menambahkan istilah Djenderal dibelakang nama djabatannja jang sudah ada. Dan ini telah disahkan oleh undang<sup>2</sup>. Karenanja dalam undang<sup>2</sup> pun disebutkan pula bahwa kepangkatan Panglima<sup>2</sup> Divisi dan keatasnja ditetapkan dengan sebutan Marsekal.

Apabila para djenderal sadja jang mendjadi Kepala Pemerintahan, hal ini adalah karena konsekwensi logis dari pada demokrasi jang melakukan p-milihan umum sekali 4 tahun itu.

Undang<sup>2</sup> Pemilihan Umum waktu itu dilakukan dengan bertingkat sedjak dari kelompok masyarakat terbawah, jakni dari RT ke RK, dari RK sampai seterusnya keatas. Pada setiap RT senantiasa ada orang<sup>2</sup> jang berpangkat djenderal. Makanja setiap diadakan pemilihan umum, orang tentu akan memilih pedjabat jang paling tinggi statusnja. Karena itulah dengan sendirinja setiap djabatan eksekutip staupun wakil<sup>2</sup> golongan ataupun partai akan senantiasa didjatuhkan pilihan kepada para djenderal. Dan sistim integrasi antara rakjat dan Abri diwaktu itu betul<sup>2</sup> telah sempurna, sehingga Abri tidak membutuhkan asrama untuk mereka lagi. Mereka tinggal pada flat<sup>2</sup> perumahan rakjat. Rata<sup>2</sup> pada setiap flat jang pada umumnja bertingkat 17 tentulah ada beberapa anggota Abri pada setiap tingkatnja dan se-



ZAINI

ijara aklamasi polis anggota Abri itu pula yang dipilih mendjadi ketua dari tingkat2 flat itu. Penempatan anggota Abri pada setiap flat alasannya yang terutama ialah alasan psikologis sadja seperti yang termaktub dalam peraturan Militer khusus.

Djadi sudah djelas bagimu sekarang, kenapa setiap posisi kuntji dipegang oleh para Djenderal, bukan?

Karena engkau lebih banjak berpikir

tentang politik sekarang, baiklah kulandjutkan lagi mentjeritakan hal2 yang berkenaan dengan struktur politik ini.

Arkian Lembaga Kenegaraan seperti DPA, MPRS, DPR dsb.nja telah dirombak nama2nja. DPA kita sekarang disebut Lempung, Kependekan dari Lembaga Pemikiran Agung. Anggotanja ialah para pensiunan dari pedjabat utama dan orang2 yang pernah memperoleh prestasi

internasional, seperti djuara olahraga, ratu2 ketjantikan, seniman2 pemenang hadiah internasional, sardjana2, kaliber internasional dsb.nja yang kakeknja telah lahir di Indonesia. Anggota Lempung ini ialah orang2 yang telah berusia sekurang2nja 90 tahun. Djadi dengan demikian anggota Lempung ini benar2 telah mentjerminkan manusia yang telah memperoleh prestasi tertinggi didalam hidupnja, baik



dalam kemampuannya ataupun dalam umurnya.

MPRS yang kau kenal pada masamu, disebutkan dengan Lemper. Kepandjanganja ialah Lembaga Permusjawaratan Rakjat djuga.

Sedang anggota2nja ialah semua Djeter, djetur, djedjer, djemur, djedis didaerah dan dipusat; Semua pimpinan partai politik didaerah dan dipusat. Mereka ini terbagi dalam tiga kelompok. Kelompok parpol, kelompok karyawan, kelompok daerah, Djumlah anggotanja ialah 999 orang. Masing2 kelompok terbagi sama banjaknja. Oleh karena partai ada tiga, maka setiap partai memperoleh djatah kursi sebanyak 111 masing2nja.

Engkau tentu bertanja pula apa itu yang dinamakan Djeter, Djetur, Djedjer dsb.nja. Ini sebetulnja nama kependekan dari djabatan madjemuk. Kalau untuk djabatan eksekutif, istilah Djenderalnja ditaruh dibelakang, maka untuk djabatan tehnik istilah djenderalnja ditaruh didepan. Demikianlah Djeter artinja bukan Djenderal Motor seperti yang kau kira, akan tetapi Djenderal Rektor. Djetur, ialah Djenderal Direktur, Djedjer, djenderal menedjer dan sebagainya dan sebagainya.

Sedang DPR yang kau kenal dialih namanja dengan Lempur, kepandjanganja Lembaga Perwakilan Utusan Rakjat. Anggotanja bukan sadja tokoh2 yang menang dalam pemilihan umum, djuga yang menang dalam pemilihan semua kedjuaraan nasional. Karena itu djangan kau sampai heran apabila anggotanja terdiri dari sedjak radja kumis nasional, sampai djuara pentjak silat, sedjak ratu ketjantikan nasional sampai ratu kebaja, ratu katjamata, ratu luwes. Pemenang hadiah kesusasteraan, senilukis hingga pemenang rekor puasa dan rekor tidur. Sedjak djuara balap sampai djuara terdjun pajung. Lama djabatan keanggotaannya ialah selama kedjuarannya tidak berpindah kepada orang lain. Dengan sistim begitu, Lempur ini benar2 mentjerminkan utusan rakjat yang terbaik. Dengan demikian terdjamilah tabunja "yesmen mindedness" dilembaga ini.

Disamping lembaga yang sudah kuterangkan tadi, ada sebuah lagi Lembaga lainnja. Lembaga ini lembaga khusus. Namanja Lemang Saksi, yang kepandjanganja ialah Lembaga Angkatan Semua Kesatuan Aksi. Anggotanja ialah semua Panglima Angkatan Bersendjata, semua Panglima Pramuka, semua Panglima Kesatuan Aksi. (Not: Pimpinan Kesatuan Aksi dimasa itu bukan seperti yang kau bikin dengan istilah Presidium, tetapi dengan istilah Panglima. Karena djabatan itu telah di PGPS-kan.)

Tentang partai politik, hanja ada tiga

matjam partai yang mampu berdiri. Ketiga partai politik ini anggotanja ialah terdiri dari oknum potensi riil belaka. Nama ketiga partai itu ialah Partai Potensi Mentalita, yang anggota terdiri dari pemimpin kerohanian, potensi pendidikan, kesehatan, seniman dsb.nja. Partai Potensi Fisika, anggotanja ialah anggota Abri yang bekerdja dibidang swasta. Partai Potensi Energika anggotanja ialah orang2 yang bekerdja dilapangan perburuhan swasta. Setiap orang yang menerima gadji dari Pemerintah tidak boleh masuk partai apapun djuga. Betapa idealnja, bukan.

Tentang struktur Pemerintahan yang ditumbangkan oleh tjutju Angkatan 66 ini, engkau sudah tahu. Dan tentu engkau ingin lebih banjak tahu lagi bukan? Seperti engkau yang menghendaki setiap rasa puasmu disempurnakan, hingga perasaan ingin tahumu minta dipuaskan, akupun belum akan merasa puas apabila tidak mentjeritai engkau sepuas2ku. Maka itu akan kutjeritakan pula tentang struktur ekonomi dari Negara Republik Indonesia yang diperintahi oleh Pemerintahan anaknja Angkatan 66.

Sistim konomi dimasa itu ialah sistim Joint dengan negara asing mana sadja. Sistim Joint ini ditempuh berdasarkan prinsip perwatakan bangsa kita sendiri dari angka an keangkatan, setelah melalui studi psikologi yang sangat mendalam bersama sardjana asing yang terkenal. Karenanja sistim Joint ini ternjata mendapat sukses hingga kekajaan negara melimpah2 tanpa sebutir resikopun. Pemerintah hanja menjediakan tanah dan tenaga, lain2nja pengusaha2 asing. Sedang setiap penghasilan koto dibagi dua sama banjaknja. Demikianlah ekonomi di Indonesia telah menampung ratusan industri besar yang luar biasa. Sedjak dari industri perkebunan, pertambangan sampai keindustri transport berkembang dengan pesatnja. Sedjak dari pabrik assembling kapal terbang hingga pabrik assembling permainan anak2 telah dibangun. Tapi industri distribusi dan hiburan dipegang oleh Negara yang berjoint dengan warga negara asli. Semua barang2 mentah diexport. Sebaliknya semua bahan2 baku diimport. Dengan demikian industri export & import yang mendjadi milik Pemerintah dapat dipertahankan keseimbangannya. Dan sekaligus pula hasil bea tjukai masih tetap mendjadi sumber utama Negara.

Masaalah pangan sudah tidak mendjadi masaalah lagi. Harga beras dimanapun djuga hanja Rp. 0.25 sekilonja. Daging paling mahal Rp. 0.50 sekilonja. Hal ini dapat diatasi berkat kerdja sama dibidang ilmiah hingga setiap kota telah punya pabrik beras dan daging sintetis nasional

yang djuga berjoint dengan negara asing yang berpusat di Eskimo.

Oleh karena sistim Joint ini, maka politik di Indonesia mendjadi sangatlah stabilnja. Tidak ada lagi demonstrasi. Tidak ada lagi gembel yang mentjari sisa2 makanan dalam tong sampah seperti yang hampir setiap hari kau lihat diibukota. Setiap demonstrasi ataupun usaha untuk melakukan demonstrasi hanjalah suatu perbuatan yang menggelikan sadja dipandang masyarakat.

Setiap warga negara asli pasti memperoleh pekerdjaan. Dan setiap orang dapat berpindah pekerdjaan bila ia mau tanpa memerlukan surat keterangan berkelakuan baik dan sebagainya. Satu2nja surat keterangan yang berharga waktu itu, bukanlah kartu penduduk atau sebangsanja, melainkan surat keterangan dari mesin komputer. Djabatan yang sangat disukai oleh rakjat waktu itu selain mendjadi anggota Abri, ialah djawatan duane menempati nomor dua, Djabatan2 lainnja yang disukai ialah djadi pesuruh, portir, guide, peragawati, model, pendjual toto, tjalo, sopir taxi, katjung dan lain2nja yang sedjenis dengan itu. Selain mereka ini mendapat gadji tetap, mereka berhak memperoleh tip dan ini diatur oleh Undang2 Kepegawaian dan Perburuhan. Setiap warga negara asli berkewadajiban bekerdja hanja selama 3 djam sehari dan 4 hari dalam seminggu. Petugas2 yang masa kerdjanja dalam sehari terhitung 24 djam dan dalam seminggu 7 hari, seperti djabatan penting yang dipunjai Kepala Daerah dll.nja, memperoleh lembur dengan upah lipatan dua setiap hitungan 3 djam.

Untuk pembiajan usaha2 sosial dan pendidikan, seperti Rumah sakit, penampungan orang2 gila dan tak berdaja, untuk Sekolah dasar hingga kesekolah tinggi, maka setiap kota mendirikan casino dan mengadakan lotong (lotre totalisator nasional gotong rojong). Demikian djualah dari penghasilan casino dan lotong ini dapat pula dibangun museum2, perpustakaan, tugu2, mesdjid2, geredja, klenteng dan tjandi2.

Pendeknja usaha2 kenegaraan yang non produktif telah dapat ditutup pembiajanja oleh hasil casino2 itu. Malah casino2 di Monte Carlo mendjadi sirna. Pusat perjudian telah pindah ke negeri kita. Setiap casino menghidangkan segala matjam perjudian yang ada didusia, hingga perjudian mengadu djagopun tersedia. Dikota Djakarta sadja tersebarlah 23 Museum. Sedjak museum ilmu pengetahuan, seni dan kebudayaan, sampai kepada museum sedjarah bangsa2 didunia ini. Ada 9 perpustakaan, yang djumlah djudul bukunja semua akan sama banjak-



aja dengan judul buku yang ada diseluruh dunia. Judul buku yang terbanyak ialah judul buku komik yang pernah diterbitkan orang didunia ini.

Djakartapun menjadi pusat gelanggang olahraga sedunia. Soalnya adalah sederhana saja hingga Djakarta dapat menggantikan kedudukan kota dunia lainnya. Jaki oleh karena hadiahnya bukan lagi semajam medali atau piala, akan tetapi pengakuan sebagai Warga Istimewa dari Republik, dimana mereka memperoleh hak sebagai seorang djenderal yang sedang tjuji keliling dunia atas tanggungan negara. Djakarta Cup merupakan lambang supremasi keolahragaan.

Pada awal masa Angkatan 66, engkau telah terhimpit oleh masalah perbedaan agama, bukan? Sehingga persoalan Hak Azasi Manusia menjadi sulit diperbincangkan di MPRS. Angkatan 66 seolah telah lumpuh karenanya, menurut pendapatmu, bukan? Tapi oleh Pemerintah yang didongkel oleh Angkatan 00 di masa itu, masalah perbedaan atau pertentangan agama sudah dianggap sebagai lelucon konyol saja. Undang yang dimajukan oleh Menteri Djenderal Keagamaan (logika mereka waktu itu, agama tidak punya Menteri, itulah sebabnya jabatan Menteri Agama dihapuskan dan yang ada hanya Menteri Djenderal Keagamaan, pen) diterima oleh Lempung, Lemper dan Lempur serta dideking sepele oleh Lemang Saksi telah dapat meredakan persoalan pertentangan agama itu. Antara lain isinya ialah: tidak seorangpun dibolehkan berpindah agama. Agama seseorang ialah agama yang dianut bapaknya, tidak boleh lain. Tapi proses terlaksananya Undang tersebut, adalah oleh karena jauh sebelumnya proses asimilasi yang telah berhasil dilaksanakan. Proses asimilasi ini jadi begitu lancar, oleh karena kampanye ratu ketjantikan dan aktris film dan TV yang membawakan mode perkawinan tidak boleh lama. Perkawinan yang sampai berumur 5 tahun saja sudah dianggap sebagai peradaban kuno. Maka karenanya seorang wanita mungkin melahirkan anak yang agamanya berbeda. Atau seorang laki yang mengawini seorang perempuan, mungkin sekaligus punya anak tiri yang berbeda agamanya.

Disamping itu Undang yang ditelorkan oleh Menteri Djenderal Keagamaan, bahwa setiap orang Islam yang pergi naik haji ke Mekah memperoleh subsidi dari negara dalam bentuk reduksi pada transport dan penginapan sebanyak 50% dari tarif resmi. Demikian juga setiap umat Katolik yang hendak menemui Paus ke Roma memperoleh reduksi sebanyak 50%.

Peraturan perkawinan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kaul Modern ia-

lah peraturan yang paling maju disantero dunia didalam sedjarah Republik kita. Peraturan itu telah dapat menjegah hubungan kelamin diluar nikah antara orang yang telah kawin. Suami isteri yang merasa dichianati oleh pasangannya dapat menuntut ganti rugi melalui Biro Asuransi Perkawinan. Dan setiap pasangan yang hendak bertjerai, dengan tjara baik, haruslah mengusahakan djodoh baru bagi pasangannya. Selain djodoh baru dari pasangannya belum diperoleh, iapun tidak boleh menikah dengan lain orang.

Oleh karena aku telah tjerita tentang perkawinan dimasa Pemerintahan Kaul Modern yang didongkel oleh Angkatan 00 ini, baiklah aku teruskan tjeritaku ini dengan mentjeritakan tjabang kehidupan yang ada hubungannya dengan perkawinan ini, yakni masalah kesenian.

Kesenian pada waktu itu sangatlah pesat kemajuannya. Setiap orang terpesona setjara aktif dibidang ini. Gadis menjukai kesenian tari dan menjadi model, pemain drama, film dan TV, menjadi peragawati, guide dan pelajan hotel dan restoran. Tarian klasik Indonesia meningkat sangat madjunya. Oleh karena orang Indonesia tetap tidak mendojani untuk menonton tarian klasik ini, Depari mengirim ratusan rombongan penari ini keseluruhan dunia. Untuk bangsa Indonesia didatangkan kabaret dari Tokyo, Seoul, Hongkong, Paris, New York dan lain kota dunia. Club seperi Miraca dan Nirwana diperbanyak untuk menampung kabaret seperti ini.

Depari dari zamannya Pemerintah Kaul Modern ini bertindak lebih maju lagi. dengan rentjananya yang diperintji dan ilmiah, sehingga pusat turisme didunia jadi sirna. Motto Depari menjadi terkenal disantero dunia. Ke Djakarta = Ke Sorga. Karena Hotel telah menjedjikan service yang tjotjok bagi selera turis. Di setiap Hotel disediakan juga Night Club yang menghidangkan berbagai matjam tarian yang ada diseluruh dunia, termasuk striptease. Hanya saja penari striptease ini tidak dibenarkan ditarikan oleh bangsa Indonesia asli, karena bertentangan dengan hukum Agama majority. Tapi orang kita boleh menonton mesin komputer jiwa yang menerangkan bahwa kesehatan jiwa yang membutuhkan tononan yang dimaksud.

Disamping tarian telandjang ini, beberapa pulaupun disediakan pula tempat penampungan ormas telandjang. Djedjaka dan gadis atau duda dan djanda tidak dibenarkan jadi anggotanya. Pasangan turis asing boleh datang sebagai tamu dipulau itu. Untuk menjegah hal yang tak dingiri, sesuai dengan ketentuan su-

sila, dipasanglah papan yang memberi peringatan keras pakai pasal undang yang mengantjam dengan antjaman hukuman seperti: Dilarang keras bersetubuh dengan isteri anggota lainnya (KUHS Pasal 3) KUHS itu kepandangannya ialah Kitab Undang Hukum Susila. Kalau berdansa telandjang dengan isteri orang lain tidak terlarang. Keanggotaan dari ormas telandjang ini saratnya ialah sebuah surat keterangan berkelakuan baik dari polisi dan surat keterangan berdjawa sehat dari dokter jiwa.

Geisha dari Djepang, Tajwan dan Hongkong didatangkan juga untuk kebutuhan kaum turis yang ingin mandi air panas yang tempatnya tentu saja di Tjipanas. Perusahaan pemandian ini Joint lagi antara Depari dengan Perusahaan pemandian dari negara yang mendatangkan Geisha itu.

Seorang Meral Urusan Kebudayaan yang pernah bekerja pada Biro Pusat Spionase sangatlah menakjubkan rentjana dan usahanya. Untuk menjadikan Indonesia menjadi pusat kebudayaan Internasional, ditetapkan suatu perentjanaan rahasia yang agennya dipimpin oleh Atase Kebudayaan kita diluar negeri. Tjara kerjanya ialah sama dengan apa yang dilakukan oleh Atase Militer negara asing dibidang rahasia Militer dan ilmu pengetahuan nuklear sekarang. Setiap seniman kenamaan, terutama pelukis, pengarang, musisi dllnya dibudjuk agar mau menjadi warga negara kita. Kalau mereka tidak mau, tentu ditjuluk dengan kekerasan. Dan kalau hal ini djuga tidak mungkin, maka agen rahsia kebudayaan ala James Bond dengan kode nomor 00nya boleh menembak mati orang itu. Kalau seniman itu sudah menjadi warga negara Indonesia, nama mereka dirobah dengan nama asli Indonesia. Malah wadjahapun dirobah dengan operasi plastik agar bertampang betul Indonesia asli. Tidak banyak seniman yang tidak mau menjadi warga Negara Indonesia itu. Sjukurilah.

Karya pengarang golongan ini sekaligus diterjemahkan dalam 40 bahasa dengan sebuah mesin komputer. Ditjetak dalam djutaan djilid dan dalam tempo seminggu sudah tersiar diseluruh bagian pelosok didunia ini.

Semua pesta perajaan dirubah. Tidak satupun hari kelahiran boleh dirajakan. Jang dirajakan hanyalah hari kematian dari orang besar. Alasannya sederhana saja. Meskipun orang besar, waktu hari lahirnya masih baji seperti orang awam lainnya djuga. Maka itu hari kelahiran seorang baji bukanlah merupakan suatu hal yang luar biasa. Lain halnya dengan hari matinya.

Setiap orang besar yang mati, itu berarti ia telah menjapai puntjak prestasi-

nja sebagai orang besar. Bukankah telah galib didunia ini, bahwa selama ini diakuinja seseorang djadi pahlawan kalau ia telah mati?

Karena sangking banjaknja orang<sup>2</sup> besar telah mati di Indonesia, maka hampir setiap hari tentu ada perajaan kematian ini. Biasanja pesta<sup>2</sup> kematian ini sangat meriah. Didalam kalender dibawah tanggal tertulis nama orang besar jang mati waktu itu. Umpamanja pada tanggal 28 April tertulis nama Chairil Anwar. Kadang<sup>2</sup> dalam sebuah tanggal tertulis dua tiga nama. Itu artinja ada orang<sup>2</sup> besar atau pahlawan jang mati sekaligus pada tanggal tersebut, entah karena ketjelakaan pesawat udara atau terhimpit gempa. Dan karena hampir setiap hari adalah hari besar, maka warna tanggal dikalender umumnja pada merah semua.

Engkau tentu terpesona sekarang, betapa tingginja nilai<sup>2</sup> kemanusiaan, kebudayaan, kebebasan dan demokrasi ditanah air jang dipimpin oleh Pemerintah Kaul Modern ini. Dan engkau tentu ingin sekali ikut mendjadi warganja, bukan? Te-

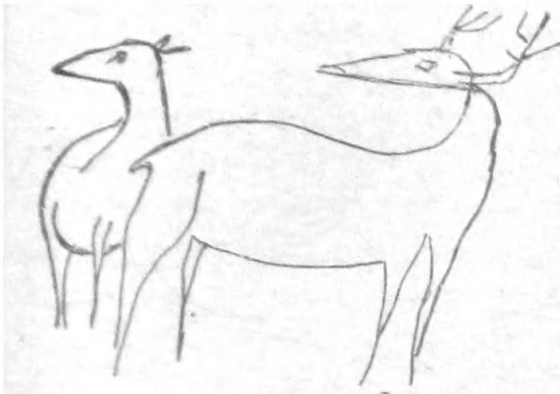
tapi sebaliknya, kalau engkau bangsa orang jang pesimistis tentu engkau akan bertanja, benar<sup>2</sup> tidak adakah jang djelek jang terdjadi dimasa itu?

Setjara berfiisifat tentulah dapat kukatakan; apakah ukuran baik dan djelek itu abadi? Kalau hendak ditjari<sup>2</sup> djuga ke-djelekan itu barangkali hanja sebuah sadja jang dapat dikatakan, ftupun mengandung unsur<sup>2</sup> ketjemasan dan perasaan irihati dari golongan angkatan muda. Jakni: angka kelahiran jang rendah dan angka kematian jang tinggi dikalangan pemuda karena kegemaran ngebut diudara, didarat dan dilaut. Tapi apa bila fase suka ngebut ini sudah dilampau, maka setiap orang akan berusia pandjang sekali. Kita akan senantiasa ketemu dengan kakek<sup>2</sup> dan nenek<sup>2</sup>. Malah djumlah mereka senantiasa lebih banjak dari djumlah orang jang berumur dibawah 40 tahun. Bukankah ini suatu pertanda bahwa setiap orang telah mentjapai tjita<sup>2</sup>nja untuk hidup lebih lama dari orang lain didunia ini? Dan karena banjaknja orang tua<sup>2</sup> ini, ramainja mesdjid atau geredja dikundjungi orang djadi terdjamin.

Unsur<sup>2</sup> penjebab rendahnja angka kelahiran, bukanlah karena pembatasan kelahiran setjara medis sadja, akan tetapi kian berkurangnja keberahian antara wanita dan pria untuk berhubungan setelah melampai proses keremadjaannya. Homoseksuil waktu itu lebih disukai. Meskipun perbuatan itu terlarang menurut adjaran agama, akan tetapi demi pertimbangan mudharatnja akan lebih djika dilarang, lalu dibenarkan asal sadja dilokalisir disuatu tempat, seperti orang melokalisir pelatjuran dan perdjudian dizaman sekarang.

Aku tidak membatja Manifes Kemanusiaan jang setebal 300 halaman tik folio tanpa rangkap serta fasal<sup>2</sup> jang 26 buah jang ditelorkan oleh Angkatan 00 itu didalam memulai aksinja mendongkel Pemerintahan Kaul Modern itu. Karena itu aku tidak dapat menerangkan alasan<sup>2</sup>nja setjara mendetail kepadamu. Tapi demikianlah, Pemerintahan Kaul Modern itu pun berhasil ditumbangkan tanpa melahirkan pahlawan<sup>2</sup> seperti jang dipunjai oleh Angkatan 66 jang mendjadi kakek-nja dari Angkatan 00 ini. \*\*\*





# KEMBALI KE SALEMBA

RAHMAT PRASODJO

KAMAR itu ditingkat kedua, diatas sebuah gudang tua. Ditangga belakang, tempat naik menudju kamar itu, berdiri dua orang menunggu. Diluar malam gelap, didalam kamar udara pengap. Diatas bangku kaju duduk beberapa orang: Otjok, Didi, Djamin dan Marta. Bram bersandar pada lemari dan Waskito duduk berpeluk lutut diatas medja. Sarang labah<sup>2</sup> menggantung dilangit-langit, mendjalari dinding dan mendjantai keatas sebuah lontjeng hitam.

Pukul sembilan lewat duapuluh.

— Nah, kata Bram. Sekarang sadja.

Waskito mengurai lututnja, turun dari medja, memanggil teman<sup>2</sup>nja yang diluar.

— Masuk kalian yang diluar, katanja.

Kedua laki<sup>2</sup> itu menjengukkan kepala dari tjelah pintu, seorang sudah masuk. Temannja menjusul dibelakangnja.

— Eh, kenapa mesti kedua-duanja? tanya Didi. Satu sadja. Satu tetap djaga.

— Ja, djawab Bram. Durgi djaga di luar.

— Kau masuk, kata Waskito.

Otjok menunduk sadja menatap lantai. Djakernja, seperti jang lain<sup>2</sup>, sudah lusuh warna kuningnja. Udara masih panas dan sesak. Jang baru masuk, Nizar, menjalankan rokok kretek.

— Ajolah, kata Bram. Sekarang sadja.

Waskito menggeser medja sedikit. Setengah bersandar pada medja, tangan kiri memegang tepi kursi, dia berkata pada Didi:

— Tjeritakan jang terjdadi.

Didi melihat pada Otjok, Djamin dan kemudian pada Bram. Otjok duduk membungkuk, kedua sikunja bertekan diatas paha. Suara Didi agak bergetar:

— Begini. Tadi pagi, waktu raid ketempat Sekertaris Djenderal Menteri didjalan Djohar, regu gerak tjepat kami sudah sampai disana sebelum lalu-lintas remai...

— Djam berapa? potong Bram.

— Kira<sup>2</sup> djam enam. Lalu kami masuk. Depan rumahnja banjak bunga angrek-

nja. Ternjata memang betul bahwa dia ada. Wah rumahnja, bukan main, mewah luar biasa! Karpetnja sadja, dari.....

— Tidak perlu bertele<sup>2</sup>, potong Bram. Laporkan jang penting<sup>2</sup> sadja.

— Oke, oke, djawab Didi. Djadi memang laporan Djamin betul. Dia baru subuh<sup>2</sup> itu datang dari Tjiawi. Mula<sup>2</sup> dia mau melawan djuga. Dia tanja: „Mana surat<sup>2</sup> kalian?“ Djawabku: „Surat<sup>2</sup> apa?“ Katanja lagi: „Saudara<sup>2</sup> tidak dapat begitu sadja masuk rumah orang lain tanpa izin. Tanpa perintah jang djelas dari siapa.“ Katakun: „Sudahlah pak djangan ribut<sup>2</sup>, bapak ikut sadja kemarkis kami.“ Dia masih djuga tjrewet. „Apa-apaan ini Djamin!“ serunja kepada Djamin. „Kau ikut pula berbuat begini?“ Djamin diam sadja. Mula<sup>2</sup> kami biarkan sadja dia ribut. Katanja dia mau menelepon dulu. „Menelepon kemana? Tidak perlu menelepon, kata si Marta. „Pokoknja bapak sekarang djuga kami bawa kemarkis, ini demi keselamatan bapak sendiri.“ Katanja lagi: „Saudara<sup>2</sup> ini mau mentjuluk saja atau bagaimana?“ Katakun: „Djangan debat soal istilah. Dari pada rumah bapak diserbu mahasiswa seperti rumah jang lain<sup>2</sup>, lebih baik bapak ikut sadja dengan kami. Nanti kalau sudah diumumkan bahwa bapak sudah kami bawa, rumah bapak ini selamat, tidak akan terjdadi apa<sup>2</sup>. Pokoknja ikut sadjalah bapak dengan kami.“ Djadi aku masih sopan waktu itu. Tapi sikeparat itu masih usil djuga. Djadi kami paksa dia keluar rumah.

— Waktu itu terjdadi keributan? tanya Waskito. Ada pengawalnja?

— Tidak ada pengawal, kebetulan. Ja, ribut sedikit.

— Bagaimana?

— Setjara sopan kami bawa keluar, tapi dia tidak mau. Achirnja kupegang pangkal lengannja keras<sup>2</sup> dan kudorong keluar. Dia berteriak sedikit.

— Siapa sadja ada dirumahnja waktu itu?

— Tjuma seorang pelajan tua dan tukang kebun. Dan Djamin.

— Anak-isterinja?

— Sudah dia bawa keluar kota. Djadi dia itu kembali ke Djakarta tadi pagi<sup>2</sup> buta sekali, kerumahnja didjalan Djohar ini untuk mengambil entah apa, mungkin uang atau dokumen<sup>2</sup> dan berniat pagi<sup>2</sup> itu djuga balik ke Tjiawi, bersembunyi disana. Tapi kita keburu sergap dia.

— Dimobilnja, (Marta menjela), memang sudah siap sebuah kopor. Hampir sadja dia berangkat waktu itu.

— Apa isi kopornja itu?

— Kami tidak periksa. Kopor itu sudah disampaikan kepada jang berwadajib.

— Djadi, (kembali Didi berbitjara), waktu kami sampai keberanda, tahanan kita itu minta diizinkan kembali sebentar kekamarnja, karena rokoknja ketinggalan, katanja.

— Kalian izinkan? tanya Bram.

— Ja. Kusuruh Otjok menjertainja.

— Otjok sadja?

— Ja, Otjok sadja.

— Sementara itu kalian menunggu diberanda?

— Ja. Kami diberanda. Djamin diruang tamu.

— Kemudian?

— Sebentar sadja dia didalam. Dia keluar dari kamar tidur itu, memegang sebungkus rokok lima-lima dan korek api ditangan kanan. Otjok menggenggam pangkal lengannja dan mendorongnja dengan kasar. Dia berhenti sebentar diruang-tamu, didepan Djamin, katanja: „Kurang ajar. Keponakan tidak tahu membalas budi!“ Kemudian kami berangkat dengan Dodge Dart jang besar itu, tjatnja hitam. Si Marta jang pegang setir. Kemedjanja kotak<sup>2</sup> dapat nimpa si Firdaus dan dia tidak punya rebewes.



— Didjalan aman sadja? tanja Was-  
kito.

— Aman. Kami masuk kampus jang  
masih sepi. Langsung dibawa keatas. Dia  
tidak melawan lagi. Kelihatan lemas dia.

— Sudah djam berapa waktu itu? ta-  
nja Bram.

— Kira<sup>2</sup> pukul enam.

— Waktu kedjalan Djohar sadja sudah  
pukul enam, tjeritamu tadi.

— Oh ja, djawab Didi membetulkan  
kesalahannja. Kira<sup>2</sup> enam limabelas dong  
kalau begitu. Alaaah, pokoknja masih  
pagi, toh. Anak<sup>2</sup> semuanja berteriak-teriak  
ketika melihatnja lewat: „Haa ini dia, ada  
menteri goblok jang kena tjiduk.” Putjat-  
nja dia bukan main. Tjepat<sup>2</sup> dia kami bawa  
kekamar Senat diatas. Menteri<sup>2</sup> jang lain  
sedang makan ubi rebus. Mereka terkedjut  
djuga melihat sekdjen ini kami bawa ma-  
suk. „Ajo pak,” kataku. „Silakan sarapan  
dengan ubi rebus, makanan pagi kami di-  
sini. Ampera nih, ampera!”

— Mau dia makan singkong itu? tanja  
Waskito.

— Oh, kau tidak disana waktu itu?  
kembali tanja Didi.

— Aku dimarkas fakultas Ekonomi,  
djawab Waskito.

— Oh ja, kau lagi disana. Memang dia  
mula<sup>2</sup> enggan. Tapi kami bentak setjara  
sopan. Dia lapar djuga. Menteri<sup>2</sup> itu ma-  
kan ubi rebus. Malu-atj dia, djadi mau  
djuga achirnja. Kopinja pahit lagi. Mana  
ada gula.

Didi berhenti sebentar. Kemudian:

— Sekarang Marta jang harus menerus-  
kan.

Didi memandang Marta. Semuanja me-  
mandang Marta. Ketjuali Otjok jang sedjak  
tadi mengawasi baris<sup>2</sup> tegel.

— Kau, kata Didi sekali lagi.

Marta meneruskan:

— Djadi begini. Kami sarapan disana,  
bersama-sama tahanan kita itu. Ada dua  
tiga teman lain djuga ikut mendjaga taha-  
nan. Kemudian sekdjen itu memanggil  
Djamin. Waktu itu Otjok sedang keluar  
kamar sebentar pergi kentjing. Sekdjen itu  
berbisik ketelinga Djamin. Djamin agak  
terkedjut, seperti tidak pertjaja. Tapi dia  
berbisik sekali lagi, dan Djamin mende-  
ngarkan sadja.

Marta berhenti sebentar.

— Sesudah datang enam orang anak<sup>2</sup>  
Bogor dan Bandung menggantikan kami,  
kemudian kami keluarlah. Waktu itu Dja-  
min mengadjak Otjok dan aku berbitjara  
Kata Djamin:

„Tjok, kita ngomong sebentar. Didi, kau  
ikut,”

„Ada apa nih?” tanja kami berdua.

„Ah, nggak apa<sup>2</sup>. Biasa sadja.”

Kami mula<sup>2</sup> bitjara di-hall, tapi achir-  
nja pindah keruangan kuliah jang kosong.

karena di-hall anak<sup>2</sup> banjak lalu-lintas.

Marta stop sebentar, lalu:

— Tjoba pindjam rokoknja sebentar,  
Bram. Koreknja sekali.

Bram mengeluarkan rokok Bentul, Mar-  
ta mentjabut sebatang dan memasangnja.  
Otjok tetap menunduk dan Djamin melemp-  
par pandangan keluar djendela. Langit  
hitam ibukota.

— Lantas?

— Mula<sup>2</sup> Djamin ngomong putar-belit  
djuga. Maklum Padang. Katanja:

„Perdjuangan kita ini harus betul<sup>2</sup> ber-  
siah. Kesalahan angkatan tua tidak boleh  
kita ulangi lagi. Rakjat kita sudah terlalu  
ditindas rezim ini. Perdjuangan mesti be-  
tul<sup>2</sup> ujudju.” Dan sebagainja. Dan seba-  
gainja. Slogan, lah.

„Apa maksudmu Min,” tanja kami. Dia  
masih djuga bertele-tele. Achirnja baru dia  
to the point.

„Tjok,” katanja, „waktu kau menggiring  
pamanku masuk kamar tidur mengambil  
rokok jang ketinggalan, apakah engkau  
mengambil sesuatu dikamar itu?”

Si Otjok tertegun sebentar.

Mukanja tjepat djadi merah padam.

„Lu kira gua ini pentjoleng atau apa?”  
teriaknja

„Hei, siapa ngomong lu pentjoleng?”  
djawab Djamin.

„Memang lu tidak ngomong langsung.  
Tapi setjara tidak langsung, ja!”

„Tunggu dulu Tjok, tunggu. Kau masih  
ingat ikrar kita belum lama ini kan? An-  
taranja kita harus berani self-koreksi, ko-  
reksi diri sendiri?”

Si Otjok membentak:

„Gua memang melarat, tapi gua bukan  
maling!”

Djawab Djamin:

„Siapa bilang kau maling? Aku tidak  
menuduh, tjuma bertanja. Sekali gus un-  
tuk mengudji: berani tidak kau koreksi  
kedalam!”

Djadi mereka bertengkar habis<sup>2</sup>an. Me-  
lihat bahwa pertengkar ini bisa makin  
berkepanjang, maka aku tjoba damai-  
kan. Kataku:

„Beginilah. Kita harus terus-terang sad-  
ja. Min, apa kau yakin bahwa apa jang  
dikatakan pamanmu itu benar?” Djawab  
Djamin:

„Djustru itulah maka aku tanjakan  
langsung pada Otjok.”

Kemudian kataku lagi:

„Tjok, kau harus terus-terang sadja.”

Dia naik darab. Kalian tahu bagaimana  
si Otjok ini tjepat sekali darahnja meluap.

„Maknjadipaat! Gua bukan pentjuri!  
Djamin, kita diadu-domba pamanmu. Pa-  
manmu telah menghasutmu, ketika aku  
sebutan tadi keluar kentjing. Engkau ku-  
rang waspada.”

Kata Djamin:

„Kita harus selesaikan ini dengan mem-

buktikan benar tidaknja jang dikatakan  
pamanku.”

Djawab Otjok:

„Djadi engkau tak pertjaja akan perka-  
taanku lagi?”

„Bukan aku tidak pertjaja. Tapi aku  
ingin bukti jang kongkrit.”

„Maksudmu?”

Kata Djamin lambat:

„Kau harus bersedia diperiksa seluruh  
kantong badju dan tjelanamu.”

„Kurang-adjar! Kau mau djadi hakim  
sendiri!” Otjok menjambar leher badju  
Djamin, tapi tjepat kupisah. Leher badju  
Djamin njaris sobek. Otjok benar<sup>2</sup> marah  
sekarang. Mukanja merah padam.

„Badjingan! Kau menghinaku. Kau ber-  
buat ini untuk membela pamanmu, pen-  
djilat PKI itu ja?”

Kini Djamin marah pula. Tapi dia bisa  
menguasai dirinja.

„Bukan untuk membela pamanku. Tapi  
untuk koreksi diri kita. Jang benar kata-  
kan benar, salah katakan salah.”

Waktu itu aku agak lengah. Otjok tiba<sup>2</sup>  
mengajukan tindju jang mendarat didagu  
Djamin. Keletak bunjinja. Kemudian satu  
pukulan lagi dirahangnja. Djamin terdja-  
tuh. Aku mentjoba menarik Otjok, tapi  
aku ditolakannja dan terlempar ketepi.  
Kemudian Otjok menerkam Djamin jang  
sedang terkapar dilantai.

Marta diam. Dia mengisap dan mengem-  
buskan asap rokoknja.

Otjok masih menunduk, diatas djubin  
ada lipas lari bergegas. Djamin menera-  
wang keluar djendela. Hitam langit Dja-  
karta.

— Kemudian? tanja Bram tak sabar.

— Ketika Otjok menerkam Djamin,  
Djamin bergolek tjepat kesamping dan  
menendang pinggang Otjok. Otjok terlem-  
par. Waktu dia membalikkan badannja,  
dari saku tjelananja terdjatuh arlodji itu.  
Djam Rolex. Emas.

Seluruh kamar itu sepi tiba<sup>2</sup>.

Angin mati diluar, berdjuntaian dipepo-  
honan.

Waskito menekankan puntung rokok  
keatas medja. Bunga api menjebat. Bram  
memandang mereka semua.

Marta meneruskan:

— Djadi tadi pagi sudah kami selesai-  
kan semuanja. Otjok meminta kita semua,  
djadi kau Bram, kau Kiki (kepada Was-  
kito), Didi, Nizar, Durgi, jang sedjak se-  
mula gerakan ini tidak pernah berpisah,  
untuk berkumpul sebentar, malam ini, di-  
sini. Supaja persoalan ini kalian ketahui  
sedjelas-djelasnja. Djadi tidak ada jang  
tidak djelas lagi. Arlodji itu sudah dikem-  
balikan. Semua sudah beres.

Marta memandang Otjok dan Djamin.

Kata Marta:

— Djadi sernua sudah beres. Tidak ada



dendam, tidak ada sakit hati. Sekarang, di depan kami semua, Kalian berdua sekali lagi berjabat tangan.

Djamin berdiri, tapi Otjok masih duduk. Dia tidak menunduk lagi, tapi memandangi Djamin.

Ajoh Tjok, berdirilah. Semuanya toh sudah beres.

Otjok berdiri perlahan, katanja:

— Tunggu dulu, belum semuanya beres.

Dia berhadapan dengan Djamin. Otjok lebih tegap badannya, setengah kepala lebih tinggi dari Djamin. Djamin menatap Otjok kembali. Djaket mereka sama<sup>2</sup> lusuh, lengan setengah tergulung, zip-nja tidak dipasang.

— Apa lagi ini? teriak Djamin.

Bram, Kiki dan Nizar mendekati mereka.

— Belum semuanya beres lagi, kata Otjok.

— Sabar Tjok, Durgi menengahi.

— Aku tadi pukul kau dua kali. Sampai kau jatuh. Sekarang engkau pukul aku kembali dua kali.

Djamin mengerutkan keningnja.

— Ini gila. Ini tjara anak<sup>2</sup>, katanja.

Otjok mulai tidak sabar.

— Ajolah, ajo!

Djamin melihat kepada kawan<sup>2</sup>nja jang lain.

— Apa-apaan namanja ini? tanja Djamin.

Otjok menjuruh Bram, Nizar dan Kiki supaya menepi.

— Min. Tjepat.

Djamin masih ragu<sup>2</sup> djuga. Dia menatap Otjok baik<sup>2</sup>. Otjok menawarkan rahanjanja.

— Ajo! Pukul! Ajolah!

Djamin mengerutkan alis matanja.

— Boleh. Kalau memang kau jang minta.

Djamin menggenggam kedua tindjunja, mulai akan mengajunkannja.

Tiba<sup>2</sup> Kiki berseru menghentikan:

— Tunggu dulu. Tunggu sebentar.

— Ada apa lagi ini? gerutu Otjok.

Kiki menghampiri Otjok, memegang kedua bahunja dan membuka djaket Otjok.

Otjok menggerutu dan memaki pelan<sup>2</sup>. Djaket kumal berdebu dan berdaki itu, sudah hampir tidak kuning lagi warnanja. Baru persis selesai Kiki melutjuti djaket itu, sebelum Otjok siap betul, tiba<sup>2</sup> Djamin melepas tindjunja jang mendarat kilat dirahang-kirinja. Kesetimbangan badan Otjok terganggu. Disaat titik-berat tubuhnya labil ini pukulan kedua mendarat lagi dan Otjok terpelanting kelemari. Bram njaris kena, untung dia mengelak tjepat.

Otjok terhempas kedaun lemari, menjtjoba berpegang kebelakang tapi tidak ada tempat pegangan. Dia terhenjak kelantai. Dibibirnja kelihatan bintik merah.

— Kurangadjar! gerutunja sambil mendjilat sudut-bibirnja.

Djamin mendekat dan mengulurkan tangan kanannja. Otjok berdiri dan mengengakan djaketnja kembali.

Bram menjeka keningnja jang berpeluh.

Djam dinding menundjukkân pukul sepuluh lewat sepuluh.

— Kita kembali ke Salemba sekarang, kata Kiki. \*\*\*





# SENIMAN DAN DUNIA

ALBERT CAMUS

---

APAKAH jang bisa dikerdjakan oleh seniman di dunia sekarang? Penulis<sup>2</sup> tak bisa diharapkan untuk selalu menulis tentang kerdjasama, dan mereka djuga tak harus mundur kedalam diri mereka sendiri serta menutupkan tirai pada kesengsaraan jang diungkapkan oleh sedjarah. Saja akan mengetengahkan pandangan saja sedjelas mungkin. Sebagai<sup>2</sup> seniman<sup>2</sup>, barangkali kita tak punya alasan untuk terlibat dalam peristiwa<sup>2</sup> di abad kita, tetapi sebagai manusia kita harus. Budak<sup>2</sup> dalam kamp<sup>2</sup> kerdja paksa, rakjat<sup>2</sup> terdjadjah, gerombolan orang<sup>2</sup> jang diburu<sup>2</sup> diseluruh dunia ini memerlukan setiap suara jang bisa bitjara untuk memindahkan tekanan<sup>2</sup> atas mereka itu kedalam kata<sup>2</sup>. Kita tak boleh meninggalkan mereka. Selama ini saja tak selalu menulis artikel<sup>2</sup> jang penuh semangat perdjjuangan. Saja tak selalu mengambil sikap terhadap masalah<sup>2</sup> jang ada sekarang. Ini disebabkan lantaran ada sebagian dari saja jang menuntut, diatas segala<sup>2</sup>nja, untuk mengisi dunia ini dengan keindahan patung<sup>2</sup> Junani serta kekuatan spirituil dari hasil<sup>2</sup> seni jang besar. Bagi saja hal jang terpenting adalah menghidupkan makhluk<sup>2</sup> dalam imajinasi saja. Tetapi sedjak essay saja pertama sampai dengan buku saja terakhir saja tak menulis dari posisi seseorang jang menolak memetjahkan masalah<sup>2</sup> sosial serta jang menghindarkan berdesak<sup>2</sup> dengan mereka jang hidupnja hanjalah kehinaan serta kesengsaraan. Mereka itu memerlukan harapan. Dan apabila kita tak mau bertjakap kepada dan untuk mereka, mereka hanja bisa memilih diantara dua matjam kesengsaraan: putus-asa mereka sendiri jang tak tersembuhkan dan putus-asa jang kita bebankan atas mereka, sebab kita diam sadja. Bagi saja sukar membayangkan bahwasanja kebutuhan mereka itu dibiarkan begitu sadja, dan siapapun jang sependapat dengan saja takkan bisa menutup djendela begitu sadja lalu pergi tidur. Saja tak sampai pada posisi ini lewat ke-

baikan hati, tetapi dengan sematjam "innate intolerance", suatu sikap jang menolak untuk bertoleransi terhadap segala hal, sesuatu jang bisa dimiliki karena pengalaman atau malahan tak bisa dirasakan sama sekali oleh sementara orang. Saja menjaksikan banjak orang jang tak pernah mengalami sikap itu, tetapi saja tak irihati terhadap kehidupan tenang dari orang<sup>2</sup> sematjam itu.

Hal ini taklah berarti bahwa kita harus mengorbankan degup-kreatif kita, sifat-sedjati seniman, kepada segala matjam ketjenderungan politik. Saja pernah menulis tentang kenapa sekarang ini, lebih dari masa<sup>2</sup> jang lampau, seniman sangat diperlukan. Tetapi apabila kita mengangakat diri-seniman kita keposisi diri manusia maka pengalaman itu akan melemahkan kekuatan bitjara kita, setjara tak terlihat tetapi pasti. Dan scandainja kita semua ini seniman-seniman bukan karena kita punya kekuatan bitjara, bukan karena lantjar berbitjara, lalu seniman matjam apa kita ini? Tetapi apabila kita militan dalam hidup kita bisa menulis tentang padang-pasir serta tjinta-narsistik dan hidup kita akan membantu kerdja kita, dengan setjara diam<sup>2</sup> mengisi padang-pasir dengan penghuni dan memurnikan tjinta itu. Saat kita meninggalkan netralitas bukanlah berarti bahwa nilai kreasi beralih mendjadi keuntungan nilai<sup>2</sup> kemanusiaan; dengan djalan sebaliknyaapun tidak. Pada pikiran saja kepribadian seorang seniman dan pertimbangan akan kebaikan dalam kemanusiaan taklah bisa dipisahkan, dan saja menilai kebesaran seorang seniman (Molière, Tolstoy, Melville) dari keseimbangan jang ia dapatkan diantara dua hal itu. Sekarang ini, dibawah tekanan matjam<sup>2</sup> peristiwa, kita kadang<sup>2</sup> membiarkan ketegangan<sup>2</sup> itu menjusup kedalam hidup kita. Itulah sebabnja maka banjak seniman, lantaran terlampau mudah terpengaruh ketegangan tsb.,

mentjari perlindungan dalam menara gading atau lari dalam lindungan geredja atau dogma politik. Saja lihat kedua usaha itu berarti kegagalan adanja. Kita haruslah setjara simultan mengabdikan kepada keindahan serta kesedihan. Kesabaran kekal serta kekuatan jang tenang adalah hal<sup>2</sup> terbaik jang pasti membawa kita kearah sukses dalam menegakkan renaissance, jang teramat kita perlukan itu.

Sepatah kata terachir. Dalam kerdja kita tak mungkin mengelakkan resiko serta serangan<sup>2</sup> jang pahit. Kita harus mengambil resiko itu — seniman jang passif adalah anakronisme —tetapi kita tak boleh mendjadi bersedih. Salah satu godaan bagi seniman adalah untuk membajangkan bahwa dirinja hanja sendiri, dan hanja bisa meneriakkan kebenaran serta terdengar kemana<sup>2</sup> apabila ia berteriak lebih keras dari siapa sadja. Itu tak benar. Kita harus menemukan tjara bagaimana mengredjukan sesuatu dengan baik, tidak dengan djalan berteriak terlampau keras

atau berbisik terlampau lirih. Tugas kita, dalam menghadapi oppresi, adalah membukakan pikiran<sup>2</sup> tertutup, mengetengahkan bersama buruk dan baik dalam manusia agar kita bisa bersama mengetahuinja. Hanja dengan tjara ini seni bisa menganggap dirinja benar dan menjatakan bahwa dirinja bukanlah musuh manusia. Seniman sendiri bisa yakin bahwa renaissance akan menjebarkan keadilan serta kebebasan.

Tanpa seniman renaissance itu akan tak berbentuk, dan apabila sempat djuga mulai tak akan mentjapai tepi-achirnja. Tanpa tingkat kebebasan jang dituntut kultur maka suatu masjarakat jang sempurnapun takkan lebih baik daripada rimba-rawa.

Dalam alasan inilah maka segala kreasi otentik adalah suatu persembahan bagi masa-datang. \*\*\*

(Diterdjemahkan oleh : Sapardi Djoko Damono  
Iewat : Brian Selby)

**Baru Terbit:**

## **BENTENG**

kumpulan sadjak

**TAUFIQ ISMAIL**

Karya sastra pertama terbitan FASET ini diterbitkan setjara terbatas, jang diselenggarakan dengan hiasan kulit oleh D.A. Peransi dan sketsa<sup>2</sup> Sri Widodo.

Harga setiap exemplar Rp. 100,— pesanan luar kota tambah ongkos kirim 20%.

Omslag briefkart karton, isi Romansch druk.  
Pesanan poswesel dialamatkan kepada penjalur :

**T I N T A M A S**  
Kramat 60, Djakarta

# SADJAK - SADJAK BULAN

CHAIRUL HARUN  
*BAIKLAH TIDAK ADA DJANDJI*

Didjalan raja intelidjen asjik menghafal nama-nama  
Barangkali kita diantaranja  
Tjuma sebentar sadja mereka sibuk  
Karena lelah diwarung kopi mereka duduk merunduk

Dipusat kota ketjapi dan tiupan salung telah mati  
Tinggal bisik<sup>2</sup> bagai wabah bawa malapetaka  
Barangkali kita korban diantaranja

Kedjadian ini pada musim kemarau ditahun<sup>2</sup> revolusi  
Waktu itu langit berkawal bulan merah  
Dan negeri disaput kabut dengki  
Dan semua orang gemuruh bentuk sedjarah

Apa jang harus kita perbuat, kekasihku?  
Aku dan kau duduk terengah dikamar tak berdjendela  
Mabuk bertengkar tentang hari kemarin jang buntu  
Serta sidah badut<sup>2</sup> jang rentjanakan nasib kita

Kemudian, karena kita hampir lenjap  
Kepalaku bagai kawah neraka menjedjuk dipangkuanmu  
Maka aku tulis guratan dibibirmu: damailah bumi kita

Walaupun kau tjintaku, baiklah tidak ada djandji  
Karena semua tahu djandji telah mengundang bentjana  
Perang saudara dan pengchianatan diri sendiri  
Jang akibatnja malam ini terlukis diwadjah kita

Terasa tenteram bila tak ada hati jang murung  
Selama kita terus berdekap  
Berkitjaulah kau nuriku  
Ah, resah masih sadja datang padaku  
Karena dilangit bulan bertambah merah

Mungkin tetesan air-matamu melembutkan zaman  
Membasuh bulan mendjadi seindah pipimu  
Dan pada bibir segarmu barangkali aku bisa tahu  
Bahwa besok kita masih sempat bertjumbu  
Sebelum pembunuh datang mengetuk pintu.

ARIFIN C. NOER  
*HUDJAN ACHIR TAHUN*

*mendjelang ulangtahun jung*

Hudjan achir tahun jang tipis  
bagai lajar sutera jang diturunkan  
Lewat djendela kita memandangnja  
tertegun menjaksikan kehilangan<sup>2</sup>  
selama ini. Angin jang menjertainja  
bagai epilog jang chidmat diutjapkan  
Lewat tjelah dinding kita merasakannja  
gemetar menghadapi perhitungan<sup>2</sup>

Terasa rachmat djualah jang disebarkan  
Butir<sup>2</sup> kesegaran bibit segala peristiwa  
dan nasib. Terasa djuga kesedjukan  
Air jang menetes bagai airmata seorang ibu  
jang me-lambai<sup>2</sup>kan sapatangannja. Tuhan  
tengah memandikan Jogjakarta kita  
dengan hudjan jang lembut  
jang ditebarkan langit pualam jang mewah  
Bersjukurlah!  
Berdjatuhan serupa djarum<sup>2</sup> tjinta jang alit  
menusuki dada bumi. Botjah<sup>2</sup> merasa geli  
maka mereka ber-teriak<sup>2</sup> kesenangan  
Sedang daun<sup>2</sup> pun segera sadja melepaskan  
debu<sup>2</sup>nja

Hudjan kali ini bagai kata<sup>2</sup> pertjintaan  
jang mesra diutjapkan Tuhan  
dalam amanat achir tahun  
dan kita chusjuk menunduk mendengarkannja

Lewat djendela terbuka  
tampak burung<sup>2</sup> pun tengah mentjutji bulu<sup>2</sup>nja

Hudjan turun per-lahan<sup>2</sup> dan sangat hati<sup>2</sup>  
menjirami bumi ini, hati ini  
Bagai kata<sup>2</sup> perpisahan dari seorang sahabat  
jang sedih  
dalam suatu upatjara penguburan.

10 des 65



INI



SUBAGIO SASTROWARDOJO  
*SALDJU*

Asal mula adalah saldju  
sebelum tertjipta Waktu  
sentuhan perawan seringan kenangan  
adalah semua jang disebut bumi  
dan udara terus bitjara  
sebab bitjara tak pernah berhenti  
dan saldju djatuh seperti mimpi  
Angin kutub memandjang selalu  
dan meraba tanpa djari  
dan diambang : andjing belang menggonggong  
sia-sia membuka pagi  
hanja geliat baji sudah terasa  
pada dinding tua dekat musim binasa  
dan saldju melebari hari  
Bangunnja Waktu bersama penjesalan  
ketika manusia dengar mukanja jang djelek  
meninggalkan telapak kakinja disaldju  
pada setiap langkah menetes darah  
sedang gelegar bintang berpadu ringkik kuda  
terlempar damba keangkasa  
Pada saat begini terdjadi pentjiptaan  
ketika orang bungkuk dari gua didaerah selatan  
menghembuskan napas dan bahasa  
bagi segala jang tak terutjapkan  
sedang selera jang meleleh dari pahanja  
menerbitkan keturunan jang kerdil :  
dengan muka tipis dan alis terlipat  
suaranja serak meniru gagak menjerbu mangsa  
Dengan tangan kasar digali kubur  
disaldju buat tuhan-tuhannja jang mati  
dan dilopak-lopak air membeku  
mereka tjari muka sendiri terbajang sehari  
diantara subuh dan kilat sendja,  
sebelum kebinasaan mendjadi mutlak  
dan saldju turun lagi menghapus semua rupa  
dalam kenanaran mimpi

1964

(Dipetik dari kumpulan „Saldju“)

TUTY HERATY NOERHADI  
*SUATU DEPARTEMEN*

kaukatakan padaku

pesan terachir :

bawakanlah keindahan  
dan kemudaan selalu

ruang menjesak karena  
keusangan debu membiak  
map-map, berkas dan kertas dengan  
udjung-udjung laju, dan harapan-harapan  
telah ditumpuk, diperam,  
membisu dalam debu

gairah, semula menggetar  
bangunkan njala-njala djingga pada  
hidup jang hidjau muda  
djadi tjoretan-tjoretan  
jang dibiarkan sadja

djendela terbuka dan tirai  
menjisi lewatkan matahari  
menghangati djam-djam kerdja jang  
semakin pendek, disobek sana-sini  
oleh medja-medja lengang, asbak mengkilat  
dan telpon berdering berkali-kali  
suara hilang dalam iseng  
jang berlipat ganda ini

ah, manusia hidup kukuh-tenang  
dengan akar dalam-dalam mentjekam bumi  
— dan rapat-rapat, seminar, laporan  
prasaran, naskah-naskah kerdja serta  
wedjangan oleh bapak-bapak atau wakilnja? —

hidup manusia terlalu membara  
dan tanpa isjarat menganggap sepi  
tumpukan debu jang berkumandang  
menjentuh anak-anak pendjual koran

didepan pintu  
mobil-mobil dinas, berderetan  
datang dan berlalu

memang,  
djauh dari hidup dan  
pesan achirmu

ABDUL HADI W.M.  
M A D U R A

Angin pelan<sup>2</sup> bertiup dipelabuhan ketjil ketika,  
tiba, serta langit jang sajuppun termangu  
antara kapal<sup>2</sup> dan sampan, antara lengang  
pohon dan redup mata.  
selamat pagi tanah kelahiran, akupun tidak  
menghitung untuk jang keberapa kali  
pulang dari suatu perdjalananan  
saatpun hari menebal dan waktu<sup>2</sup>  
saatpun manusia tahu jang paling berat adalah  
kerinduan  
saatpun segala sangsi melagukan hasrat jang  
paling njaman  
dan adakan jang lebih nikmat, daripada ber-  
sahabat dengan alam, dengan tanah kelahiran  
dan dengan kerdja serta dengan kehidupan?  
akupun akan mengatakan tapi tidak untuk  
jang penghabisan

Ketenangan Selat Kamal  
adalah ketenangan hatiku  
membuang pikiran dangkal  
jang mengganggu sadjakku

kurangkul tubuh alam  
seperti mula kehadiran Adam  
sedang sesudah mengembara  
baiklah kita rahasiakan

dari perdjalananan ini  
aku membawa timbun puisi  
didalamnja aku selalu asjik mentjari  
keteduhan mimpi

Kebiruan Selat Kamal  
adalah kebiruan sadjakku  
dan terasa hidup makin kekal  
sesudah memusnah rindu

Bertemu segala milik dan hak  
dalam tjinta dan sadjak  
noktah<sup>2</sup> berdebu dibersihkan  
dikedua tangan

kuberi pula salam sajup  
kepada pantai jang berbatas pasir  
dan langit jang mulaipun redup  
pada waktu penjair hadir

Kedangkalan Sungai Sampang  
adalah kedangkalan hatiku  
menimbang hidup terlalu gampang  
dimana ketergesaan mengganggu

dan terlalu tamak  
dengan kesempurnaan  
dengan sesuatu jang bukan hak  
dengan kedjemuan

tapi sekali saat tiba djuga  
pada suatu tempat  
jang tak ditundjukkan siapa<sup>2</sup>  
asal kita bersempat.

Mengerti djuga kenapa kiambang  
bertaut sepandjang sungai

serta belukar dan kembang<sup>2</sup>  
sebelum kita sampai  
Diamnja sungai Sampang  
adalah diamnja sadjakku  
sekali waktu bandjir datang  
sekali waktu airnja biru

Dan bertetap tudjuan  
kesuatu muara  
dan mengalir dari suatu daerah pegunungan  
untuk jang pertama

Kerendahan bukit Pajudan  
adalah kerendahan hatiku  
menerima nasib dalam kehidupan  
diatas kedua bahu

sesekali pernah kita  
tidak tahu tentang kelahiran  
dan bertakut mendjadi tua  
karena antjaman kematian

Keramahan bukit Pajudan  
adalah keramahan sadjakku  
untuk mengerti kepastian  
jang lebih keras dari batu

sesekali pernah kita  
tidak tahu kemana mengembara  
kerinduan muntjul kembali ditanah kesajangan  
dengan kehampaan ditangan

tak seorang menjambut datang  
tak seorang menanti pulang  
tak seorang menerima lapang  
atau membatjakan tembang<sup>2</sup>

dan kesi-siaan begini  
akan selalu kualami  
namun tidak selalu kusesali  
karena kubenam sebelum djadi

Keterpentjilan desa Pasongsongan  
adalah keterpentjilan hatiku dahulu  
sebelum memulai suatu perdjalananan  
jang indah keluar pulau

Tapi keabadian lauinja kini  
telah mengembalikan tjintaku  
tanah jang pernah tersia sebelum dimengerti  
dan ditinggalkan rasa kebangsaanku

dan sebagai anak manusia  
sekali aku minta istirahat mengembara  
berhenti membuat puisi jang mendera  
dan berhenti memikat dara-dara

Sebab disinilah tumpahnja  
darah kita pertama  
dan terachir berhentinja  
mengaliri nadinja.

SAPARDI DJOKO DAMONO  
ATAS KEMERDEKAAN

kita berkata : djadilah  
dan kemerdekaanpun djadilah bagai laut  
diatasnja : langit dan badai tak-henti<sup>2</sup>  
ditepinja : tjakrawala

terdjerat djuga achirnja  
kita, Kemudian adalah sibuk  
mengusut rahasia angka<sup>2</sup>  
sebelum Hari jang ketudjuh tiba

sebelum kita tjiptakan pula Firdaus  
dari segenap mimpi kita  
sementara seekor ular melilit pohon itu :  
inilah kemerdekaan itu, nikmatkanlah

GOENAWAN MOHAMAD  
RANDJANG PENGANTIN,  
KOPENHAGEN

Dituar saldju terus. Hampir pagi.

Tubuhmu terbit dari berahi

Angin menembus. Hilang lagi.

Nafasmu membajang dalam dingin. Mentjari

Panar katulistiwa itu  
Gamelan perkawinan itu  
Tak ada kini padaku  
Adakah kau tahu ?  
Hanja ingin, hanja senjap, hanja rusuk  
Dirimana aku ada.  
Hanja dingin. Lindap. Lalu kantuk  
Dirimana engkau tiada.

1968

GOENAWAN MOHAMAD  
KWATRIN<sup>2</sup> MUSIM GUGUR

1

Diudara ungu prosespun mulai : sendja membereskan  
daun<sup>2</sup>

Menjiapkan randjang-mati.  
Hari akan melengkapkan tahun  
Sebelum achirnja pergi

2

Kini akan habis matahari  
Jang membudjuk anak kepantai  
Tinggal renjai  
Warna berganti-ganti. Dan Engkau tak mengerti

3

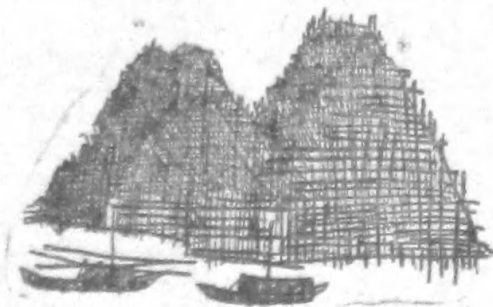
Pada kalender musimpun diam  
Pada kalender akupun bosan.  
Dibawah daun<sup>2</sup> merah, bersembunji djedjak-Mtu singgah  
Sunji dan abadi. Musim panas begitu megah

4

Kabar terachir hanja saldju  
Suara dari djauh, dihembus waktu  
Kita tak lagi berdoa. Kita tak bisa menerka  
Hanja ada sendja, panas penghabisan jang renta

achir 1967-

April 1968.



# TUAN MILOSZEWSKI

AOH K. HADIMADJA

ANEH<sup>2</sup> para penderita disekitar saja. Disebelah saja, seorang pemuda ganteng dengan badju-rumah \*) jang paling bagus: sutera ungu, berlapis satin merah. Dan dia sama-sekali tidak kelihatan sakit. Pagi<sup>2</sup> dengan langkah jang pandjang<sup>2</sup> sudah dibantunja para djururawat dengan membagi-bagikan teh. Malah dia suka melompat-kompat dibangsal jang pandjang itu. Karena dia begitu pemalu dan masuk dirumah sakit sesudah saja, saja adjak dia bertjakap. Ternjata, orang jang lemah-lembut dan bersopan-santun. Terus terang saja katanja kepadanja; saja tidak mengerti dia dikirim doktor kehospital, disebabkan jang dirawat dibangsal itu penderita<sup>2</sup> jang parah dan tjuma beberapa orang sadja jang enteng penjakitnja. Katanja: „Saja suka bermimpi siang.”

„Maksud saudara, kalau sedang tidur siang.”

„Saja tidak pernah tidur siang. Saja bermimpi, bila sedang bekerdja; sering djuga sedang ngobrol, malah sedang mengendarakan mobil.”

„Dan pekerdjaan Saudara .....?”  
„Mengubur majat.”

Saja melirik dan jang lain<sup>2</sup> melirik pula, kemudian Philip, jang dekat tukang gali kuburan itu, tertawa: „Mengapa, ja, kalau orang menjebutkan mendjadi tukang gali kuburan, orang suka tertawa?”

Saja tidak tertawa, hanja kaget, begitu muda dan tjakap mendjadi tukang gali kuburan. Biasanja, jang suka mengerdjakan itu orang<sup>2</sup> jang sudah setengah umur. Saja tidak heran, dia mempunyai pakaian bagus<sup>2</sup> dan mobil pula, kalau bekerdja 6½ hari dalam seminggu dari djam 9 pagi sampai 5.30 sore.

Si Philip itu dua hari sakit, satu hari baik, kemudian sakit lagi dua hari dan selandjutnja. Sakitnja dikepala dan kalau sudah diserang, dalam hari itu dia tidak bergerak-gerak ditempat-tidur dengan kepala dililit anduk. Katanja: „Kalau saja buat, saja yakin masih bisa bekerdja, akan tetapi dengan penjakit sematjam ini mana-

kah mungkin?” Dan sebagai jang tjemburu dia melihat saja membuatja dan menulis sepanjang hari, sedang dia tidak dapat memusatkan perhatian kepada surat kabar jang paling enteng sekalipun.

Dalam perasaan sehat, suara-suara jang tidak berapa bising masih mengganggu demikian pula suara transistor, pantji berdenting, sedang tinggalnja di London! Tetapi disamping keluhan<sup>2</sup> itu tampaknja dia mempunyai vitalitas hidup. Ditungguja benar<sup>2</sup> giliranja untuk di bedah dikepala, dan teramatlah ketjewa dia, tatkala giliran itu mesti ditangguhkan, karena tekanan darahnja tiba<sup>2</sup> naik dan air-kentjingnja keruh. Udjarnja: „Kalau saja sudah dibedah dan andai-kata saja masih harus enam bulan lagi dirawat dirumah-sakit, saja yakin akan terbukalah hidup baru bagi saja dengan keriang dan kegembiraannya. Maka operasi jang berat itu tidak akan berarti samasekali”. Akan tetapi jang mempunyai vitalitas hidup itu bukan dia sadja gerangan. Seorang-orang tua berumur 72 tahun dan gemuk pula dibedah paru-parunja. Dan, kabarnja, malah sampai berusia 90 tahun banjak jang dibedah, oleh karena biarpun hanja setahun diperkenankan hidup lebih lama, dalam anggapan mereka, pembedahan itu patut ditempuh.

Sementara itu saja turut terengah-engah, melihat seorang penderita asthma tiap kali menarik napas. Dua kali dalam 24 djam dipompakan zat-arang kedalam mulutnja, jang alatnja sadja sudah menjeramkan karena tinggi dan besarnja. Dan itu belum seberapa. Jang lain, 18 djam dalam sehari-semalam diselubungkan hidung dan mulutnja dengan tjerobong plastik kepada alat serupa itu djuga, sehingga karena montjongnja bagai penjelam didasar-laut.

Diantara penderita<sup>2</sup> itu ada jang sudah tudjuh tahun dirawat dirumah-sakit, karena hampir seluruh badannja kaku. Dia

\*) house jacket

samasekali tergantung dari kebaikan hati orang lain, sebab sampai kepada menjikat gigi harus dibantu djururawat. Akan tetapi selama tudjuh tahun terpisah dengan keluarganja itu, hubungan dengan keluarga tampaknja tetap mesra. Anak-isterinja setiap kali mesti datang menengoknja dan kalau anaknja makan buah-buahan ajahnja, isterinja bertjerita jang lutju<sup>2</sup>, sehingga keduanja tertawa tergelak-gelak.

Ada pula jang kehilangan ingatan; kabarnja, karena isterinja meninggal dunia. Dia dipisahkan dari penderita<sup>2</sup> lain, tetapi karena merasa terasing dalam kamar sendiri rupanja, dia suka berdjalan-djalan kebangsal besar dan bergolek-golek ditempat-tidur lain atau makan buah-buahan jang bukan miliknya. Kadang<sup>2</sup> dia duduk sadja dalam kakus, dan bila diketahui djururawat, ia suka diantarkan kekamarnya lagi. Maka gerutunja, ia tidak bebas dirumah-sakit itu. Tetapi seaneh itu ia dari orang lain, lebih aneh, kalau dia melihat djururawat jang tjantik. Maka didekapnja djururawat itu kuat<sup>2</sup>, sehingga si gadis mendjerit kesakitan. Dan Mr. Bishop jang tinggi langsing itu paling suka berdjalan-djalan kebangsal wanita!

Tetapi diantara sekian banjak penderita, bagi saja jang paling menarik, tuan Miloszewski. Umurnja kira<sup>2</sup> 60 tahun, perawakannya ketjil, dan menurut pendengaran ia berasal dari Polandia. Dia sangat pendiam. Boleh djadi seorang Negro, jang ilmu-pengetahuannya paling luas dibangsal itu menarik djuga. Diterangkannya, siapa Martin Luther King, jang bukan sadja mendjadi pemimpin orang<sup>2</sup> Negro di Amerika, akan tetapi djuga pemenang Hadiah Nobel, jang disegani orang dimanamana. Dan karena dibangsal itu penderita<sup>2</sup> Inggeris kebanjakan buruh biasa dipaberk, diperusahaan<sup>2</sup> pengangkutan, ditoko<sup>2</sup> ketjil, mereka tjuma terganggu mendengarkan uraian George. Akan tetapi George terlalu banjak menimbulkan hiba dihati. Sepanjang hari dan malam ia bergolek



dengan kepala terkulai, mulut tiada terkatup dan mata setengah terpitjng, sehingga ngeri kita mendekatinja. Karena itulah bagi saja jang paling menarik tuan Miloszewski, karena begitu pendiamnja. Tjuma, ketika saja melihat dia amat asik membata sebuah tjerita cowboy, saja ketjewa. Dalam pikir saja, ilmu pengetahuan-umumnja tidak akan berbeda dengan penderita<sup>2</sup> lain.

Sesudah saja melihat tuan Miloszewski tidak melepas-lepaskan bukunja — djika tidak diserang batuk berat — saja tidak memperhatikannja lagi. Saja kembali membata atau bertjapak dengna penderita<sup>2</sup> lain. Tetapi suatu ketika dia termenung djauh menatap keluar. Barulah hati saja tergerak pula, kalau<sup>2</sup> dia ketjil hatinja, memikirkan penjakitnja. Maka saja panggil dia dua-tiga kali, lalu persilahkan duduk ditepi tempat-tidur saja.

„Saja lihat Tuan suka membata,” kata saja sekedar untuk membuka pertjakaan.

„Oh,” sahutnja sambil menghalaukan tangan. „saja membata sepanjang hidup.”

Saja tersenjum dan didalam hati, saja berkata: „Sajang, batjaannja tjuma roman pitjisan.” Akan dihargainjakah tjerita<sup>2</sup> Hans Andersen jang sedang saja telaah lagi? Mungkin dalam anggapannja itu hanya dongeng anak<sup>2</sup>, jang baik untuk orang sakit jang tidak boleh membata jang berat<sup>2</sup>. Untuk melandjutkan pembitjaraan, saja mentjari-tjari pokok dan karena tidak ada lain jang saja ketahui, saja bertanja: „Ada sebuah buku, jang ditulis seorang pengarang besar Polandia — dan saja dengar, Tuan berasal dari sana — tetapi saja lupa nama pengarangnja. Buku itu berjudul *Quo Vadis*. Dapatkah Tuan menerangkan, siapa pengarangnja?”

Dengan tertawa lebar djawabnja: „Tentu sadja, Henryk Sienkiewicz! Dan *Quo Vadis* bukan satu-satunja buku jang dikarangnja.”

„Karangannja jang paling besar, barangkali?”

„Djuga tidak.”

„Apa sebab, dia sampai mendjadi harum namanja dan dianugerahi Hadiah Nobel karena buku itu?”

„Sebab *Quo Vadis* menjujuknja tjerita jang berlatar-belakang internasional, jaitu gambaran permulaan sedjarah agama Nasrani. Sedang buku<sup>2</sup> jang lainnja tentang Polandia belaka. Itulah sebabnja, kalau kita menulis, sebaiknya djangan dibatasi kepada sifat<sup>2</sup> kebangsaan, tapi harus mengenai unsur<sup>2</sup> jang umum.”

„Pernah Tuan menulis?”

„Ja, tiga buah buku. Tapi bukan roman.”

„Tentang apa?”

„Tentang politik dan ekonomi Polandia.”

„Diterbitkan di Polandia?”

„Bukan, di Palestina.”

„Kalau saja boleh bertanja terus-terang, apakah Tuan orang Jahudi?”

„Bukan, orang Polandia tulen.”

„Dan mengapa di Palestina?”

„Oh, tjeritanja pandjang<sup>2</sup> sekali, jang mendjadi idaman saja sudah hampir dua-puluh tahun untuk meriwajatkannja.”

„Suatu kedjadian sedjarah?”

„Ja.”

„Dan Tuan akan menuliskannja dalam bentuk sedjarah pula?”

„Tidak, dalam bentuk roman.”

„Kalau begitu, sedjarah dan pengalaman akan Tuan pergunakan sebagai latar-belakang. Dan pokoknja?”

„Sebagaimana kata orang ‘penderitaan dan kebahagiaan manusia’. Sering saja menghadapi maut dalam bahaya dan dalam sakit, tapi menurut saja maut bukan soal. Kalau mati, kita dikubur orang, bukan? Maut itu tjuma membikin kita bertambah sadar tentang tugas jang dituntut hidup. Jang lebih mendjadi persoalan seharusnya, apakah kita masing<sup>2</sup> pandai menembus penderitaan, sehingga penderitaan itu lenjap beralih mendjadi kristalisasi kepertjajaan kepada Tuhan, djika Tuan seorang jang pertjaja. Dan apabila kebenaran itu sudah tertjapai — rihmat pun diturunkan Tuhan dan kita dihindarkan dari maut — alangkah nikmat menghirup kehidupan kembali.”

Bagai putjuk ditjinta ulam tiba, berkatalah saja: „Gembira saja mendengarkan uraian Tuan. Saja pun diwaktu sakit ini banjak memikirkan soal itu. Apakah Tuan sampai kepada pendapat itu dengan menitik beratkan kepada kesabaran, serta meletakkan nasib ditangan Tuhan — dengan djiwa pasrah, bahwa manusia itu tidak berdjaja dan Tuhan djuga Jang Maha Besar?”

„Tuan beragama Budha?” tanjanja tiba<sup>2</sup>.

„Tidak,” djawab saja tertawa. „Saja Islam.”

„Maaf,” sahutnja. „Saja dengar, penganut<sup>2</sup> Buddha itu orang<sup>2</sup> jang sabar dan kami di Barat boleh mentjontohnja. Alangkah bagusnja, djika semua tahu tentang hikmat kesabaran. Tidak ada gunanja kita meronta-ronta, malah penjakit mendjadi bertambah lambat lenjapnja. Achirnja orang jang tidak tahu kesabaran dan seperti saja katakan, tidak pandai menembus penderitaan, akan mendjadi aral dan bisa membunuh diri. Hal itu banjak kita saksikan di Barat.”

„Menurut ulama<sup>2</sup> kami,” kata saja, „barangsiapa jang pandai mengatasi penderitaan dengan kesabaran dan sadrah kepada Tuhan, pasti akan disambut Tuhan diakhirat sebagai tamu terhormat. Dosa<sup>2</sup> sepanjang hidupnja diampuni sampai habis-musna.”

„Dan Tuan pertjaja?”

„Lebih dari pada itu. Utjapan para ulama itu menguatkan batin saja, sehingga ketika saja mendapat serangan dipundak bagi gelombang jang diamuk topan bergulung-gulung, ampun djuga jang saja pohonkan sedalam-dalamnja kehadiran Rabbul ‘alamin, bahwa Tuhan itu Satu dan Muhammad utusanNja.”

„Betapapun banjaknja perbedaan antara agama saja dan agama Tuan, saja senang mendapatkan kejakinan lagi, bagaimana mulianja orang<sup>2</sup> jang mengagungkan kesujian agama. Karena pertjaja kepada kekuatan agama itu Tuan mendapatkan kekuatan, sehingga dapat menerdjang penjakit dan saja jakin, Tuan akan sembuh. Maka dengan mendengarkan Tuan, bertambah tebal kejakinan saja baiknja orang<sup>2</sup> jang menganut agama, karena bisa mendapat kekuatan<sup>2</sup> dengan tenaga gaib. Dalam pada itu,” sambungnja sedih, „akan bertambah djauh saja dari tanah-tumpahdarah, jang sekarang dalam genggaman Komunis.” Sesaat kemudian setelah batuk beberapa kali, sambungnja pula: „Kesimpulan pembitjaraan kita, kesabaran itu tidak perlu negatip.”

„Samasekali tidak,” sahut saja. „Menurut kami, disamping menaruhkan takdir ditangan Tuhan, si penderita tetap mesti berdjuaug untuk mendapatkan kesehatannja kembali. Dan seperti Tuan katakan, dengan kekuatan jang kami peroleh dari sumber Ketuhanan itu, kami memang pertjaja bisa sembuh kembali. Sebab doktor jang paling pandai dan obat jang paling mudjarab tidak akan ada artinja, bila djiwa lemah, diseret penjakit.”

Tuan Miloszewski manggut-manggut: „Banjak kita beladjar malam ini,” katanja.

Sahut saja: „Saja pun senang berbitjara dengan Tuan. Banjak pemandangan jang mendjadi lebih djelas bagi saja. Dan semula saja berpikir, Tuan tjuma suka membata buku<sup>2</sup> cowboy sadja.”

Dia tertawa. „Saja membata segala matjam buku. Dari jang paling berat sampai kepada jang paling ringan. Dan jang ringan<sup>2</sup> itu terutama untuk menghibur hati saja, djangan terlampau banjak memikirkan penjakit.”

„Dan pada permulaan pembitjaraan kita, dugaan saja, perhatian Tuan tjuma kepada ekonomi dan keuangan.”

„Itu karena kebetulan Saja mempunyai pendidikan di Fakultas Ekonomi Warsawa, kemudian saja mendjadi Atase Ekonomi pada Kedutaan Polandia di Moskow dan sesudah Polandia diserang Djerman dan Rusia dalam perang dunia kedua, kami mengungsi ke Austria, Rumania, Bulgaria, Turki dan Palestina. Harus Tuan ketahui, diwaktu itu kami skutu Ingeris dan Palestina dibawah perlindungannya. Kami menunggu tujuh tahun di Palestina sebelum diangkut ke Ingeris. Dan selama tujuh tahun itu saja diminta untuk memberikan kuliah pada Universitas Jerusalem, dimana terdapat perpustakaan yang teramat lengkapnya. Maka saja mempunyai kesempatan untuk menjelidiki lagi sedjarah ekonomi dan keuangan modern Polandia, yang hasilnya mendjadi tiga buah buku. Akan tetapi, kerinduan saja kepada sastera.”

„Apakah Tuan terlampau sibuk dengan pekerjaan lain?”

„Pekerdjaan yang ditjari-tjari, yang tidak ada hubungannya dengan tjita<sup>2</sup> saja.”

„Maksud Tuan?”

„Pensiun saja ketjil. Dan karena ketjilnja, terpaksa saja menulis dalam rupa<sup>2</sup> madjalah Polandia di New York, Paris dan London, yang bajaranja lumajan djuaga untuk penambah belandja.”

„Tentang kesusasteraan?”

„Tentang politik dan ekonomi, oleh karena saja lebih dianggap ahli dalam bidang itu.”

„Tetapi Tuan tidak perlu terus-menerus menulis tentang ekonomi, bukan?”

„Tidak, kalau saja dapat membatasi diri. Namun dalam penghidupan ada sadja keperluan, yang memaksa saja menulis dan menulis lagi bagi madjalah<sup>2</sup> itu, padahal saja tidak tertarik. Dan karena madjalah<sup>2</sup> itu sudah mempunyai mutu dalam dunia internasional, saja menelaah karangan ahli<sup>2</sup> lain. Djuga untuk mempertahankan nama saja; maklumlah, dalam hati ketjilnja manusia itu tetap tjongkak, bukan? Tapi seperti sudah saja katakan, saja tidak dapat mengatakan 'sampai disini'. Tidak seperti teman saja, seorang pelukis. Sedjak muda dapat dia membagi waktu, mana waktu untuk keperluan sehari-hari dan mana untuk seni. Karena itu buah lukisannya menarik perhatian dunia, dipamerkan diibukota<sup>2</sup> yang besar.

Malah anak saja yang sulung bisa didjadian tjontoh! Dia menolak adjakan temannya yang membuka praktek, tetapi dipilihnja pekerdjaan asisten dirumah sakit Universitas. Sekarang sesudah empat tahun menamatkan Fakultas Kedokteran, dia mentjapai gelar Dr. dan dalam madjalah<sup>2</sup> Kesehatan internasional - dimuat karangan<sup>2</sup>nya. Karena itu banjak Universitas diluar dan didalam negeri menawarkan kursi mahaguru kepadanya. Usaha penjelidikannya dalam bidang otak tetap dilandjutkan, dan dia senang dengan pendapatan separuh daripada membuka praktek. Dan saja -- ajahnja -- mengedjar yang ketjil<sup>2</sup>, sampai achirnja mendapat penjakit gindjal dan batuk yang berat ini, pajah untuk menyelesaikan idam-idaman.”

„Tuan boleh memulai sedikit demi sedikit, bukan?”

„Saja pun sudah memulai. Polandia penuh dentuman meriam, yang kami tinggalkan menuju ke Selatan. Tapi udara bukan bertambah panas, melainkan bertambah dingin dalam musim saldju yang paling kedjam sedjak berpuluh tahun. Ditengah kekatjauan beratus-ribu yang mengungsi itu dalam kereta-api yang penuh sesal karena tentara dan laskar<sup>2</sup> pula, saja harus mengungsikan isteri yang sedang mengandung dan dua anak ketjil. Saja tidak tahu, bagaimana nasib akan membawa kami keesok-harinja. Tetapi dalam kegelipan pemandangan yang berminggu-minggu, tiba<sup>2</sup> matahari memetjahkan kabut tebal dipagi hari dan es yang meliputi sungai Donau bagai kristal itu merah-beninglah laksana darah. Darah Kristus, menurut saja, darah penderitaan dosa yang telah ditebus.” Dia batuk<sup>2</sup> lagi dan suaranya parau. Kemudian tuturnya: „Ditengah kesunjian alam yang menggegap-gempita itu mengialah anak kami yang bungsu, lahir dalam kesempurnaan.” Terhentilah dia mengusap mata yang berlinang. Sebentar kemudian sambungnja: „Itulah, trilogi saja bagian pertama. Apakah bagian kedua dan ketiga akan selesai? Saja tidak tahu.”

„Mengapa Tuan begitu ketjil hati?”

„Oleh karena penjakit ini dan umur saja sudah 69 tahun. Kalau saja bisa kembali berumur empatpuluh tahun sadja, akan saja batasi nafsu dunia dan lekas<sup>2</sup> menguriskan yang memenuhi pikiran. Tidak

dapat kita tjapai dua tjita sekaligus dan umur melepas pesat bagaikan panah. Hari<sup>2</sup> yang bertambah pendek mendjadi lebih singkat, karena napas yang semakin sesak.” Tiba<sup>2</sup> dalam menjesali dirinja itu ia tersenjum. Tetapi ketika hendak melandjutkan uraiannya, dia batuk<sup>2</sup> dan baru kemudian dapat bertjeritera pula: „Boleh djadi saja kandas mendjadi pengarang, tetapi sebagai ajah dan nenek, saja orang yang paling berbahagia. Sudah saja katakan, anak yang sulung, mendjadi doktor; yang kedua mendjadi insinjur dan yang ketiga, yang perempuan, dan lahir ditepi Donau itu, telah kawin dan mempunyai anak pula. Tunggu!”, serunya dan berlari-lari ketjillah dia sambil menenteng-nenteng mantel-rumahnya \*) yang agak kepandjangan, ketempat-tidurnja, bagai ada yang terlintas dikepala. Setiba dimedja-ketjil disamping tempat-tidur, dengan terburu-buru dipilihnja kartu<sup>2</sup> bergambar yang berderet menghias medja ketjil itu. „Nah,” teriaknja keriangannya, sehingga penderita<sup>2</sup> lain menoleh kepadanya dan seorang djururawat dari djauh bertanja: „Ada apa, tuan Miloszewski? Tuan gembira benar!” Dan dalam keriangannya itu dia kembali ketempat saja dengan melambai-lambaikan gambar jeng ditjarinja. „Tengok,” katanja, „lukisan tjutju saja. Ini yang berkatja-mata dan tersenjum lebar, kata tjutju saja. Nenek! Dan hitunglah, 17 tjakra: 17 tjium besar<sup>2</sup> bagi Nenek!”

Tampak betapa bersinar-sinar mata yang redup itu, ketika saja memudji-mudji ketjakapan tjutjunja yang masih ketjil. Sebuah muka bundar dengan hidung dan mulut mentjong<sup>2</sup> berwarna kuning, dan diatasnja dua mata besar<sup>2</sup> dengan dilingkari bundar<sup>2</sup> biru yang lebih besar. Disekitarnya bunga<sup>2</sup> melengkung berajun dengan warna<sup>2</sup> yang hidup: merah dan hidjau. Dan dibawah sekali tjakra<sup>2</sup> berleret dari ujung halaman keujung lain. Saja kembalikan gambar itu dan terkekeh-kekehlah dia kembali ketempatnja, naik ditempat-tidur. Katanja, mesti tjepat<sup>2</sup> membalas surat tjutjunja. Tetapi masih lampu<sup>2</sup> terang-benderang belum dimatikan, sudah lama dia mendengkur dengan senjum dibibir. \*\*\*

—  
dressing gown

London, 10 April 1968.

Telah lahir dengan selamat

### DESIRÉE RULIN SATYAMURTI

anak ke-4 rekan Satyagraha Hoerip pada tgl. 16/8-1968 dan dengan ini kami mengutjapkan selamat.

Keluarga HORISON

# SUATU SAAT TELAH LIWAT

YUSACH ANANDA

KALAU tidak dapat tahu dari Junus, hari itu ia sama sekali belum tahu kalau Jahja sudah tiga hari ditangkap. Kemarin ia masih akan menjumpai Jahja dikan-tonnja.

Memang ia ada mendengar beberapa orang dari partai terlarang ditangkap. Tapi tidak tahu siapa<sup>2</sup> mereka itu.

— Kau tahu kira<sup>2</sup> soalnya? tanjanja pada Junus.

— Apalagi kalau bukan penpres sebes-las dan sekian<sup>2</sup>.

Hm, Hadi tersenyum.

— Kau yakin, Junus?

— Maksudmu?

— Mereka melakukan seperti yang di-anjarm dengan penpres itu?

— Entahlah. Tapi kau belum batja? Penpres itu menjebutkan mulai bagian yang paling tidak berperanan, seperti men-dengar siaran radio Malaysia, atau, yang banja: mengetahui atau mendengar te-tanya mendengar siaran radio Malay-sia.

Hadi mengangguk<sup>2</sup>. Pandangnja lurus kesatu titik.

— Kau lihatlah. Sebentar lagi. Banjak yang masih akan terikat dalam penang-kanan ini.

— Terang. Setidak<sup>2</sup>nja sebagai saksi.

— Tapi sudahlah, djangan kita bitja-rakan lagi. Sekarang, tikus, tjetjak, kodo-k, semat, batu didjalan, tiang dirumah, pun bisa menyampaikan laporan, pun mem-punyai telinga.

— Kalau begitu aku pulanglah dulu.

— Pulanglah. Aku memang mau keru-mahmu tadi. Periksalah lagi habis<sup>2</sup> ber-kasat suratmu.

Setiba dirumah, segera ia memeriksa bundel<sup>2</sup> suratnja.

Ketika ini ditjeritakannya kepada istrinja, istrinja terkodjut dan lantas ingat pula dengan surat Jahja kepada suaminya yang ditiptikan Jahja melalui adik perempuannya, ipar Hadi. Setelah menutupkan pintu rapat<sup>2</sup> bersama dengan suaminya ia memeriksa semua kertas<sup>2</sup> didalam map<sup>2</sup>. Tidak seberapa sulit, sepotong surat satu<sup>2</sup> nja yang diterimanja dari Jahja itu segera didapatkan Hadi, dan setelah membatjanja sekali lagi, lalu ia sendiri membakarnja didalam didapur didalam tungku.

Surat itu singkat sadja, minta barangkali Hadi dapat sekali<sup>2</sup> datang bertjakap<sup>2</sup> dengannya dikantorhja, sekantor dengan suatu Veem dipasar. Tapi maksudnja itu sama sekali tidak ada sangkut-pautnja de-

ngan djurnalistik, karena pada waktu itu penanja sudah patah, tangannya sudah lama terkulai untuk menulis, katanja.

Dalam membongkar<sup>2</sup> copy<sup>2</sup> jang berke-naan dengan madjalah<sup>2</sup> dan surat<sup>2</sup> kabar, oleh istri Hadi didapatkan kertas<sup>2</sup> jang berkepala suatu surat kabar dimana Hadi sebagai wakil pimpinan redaksinja mewa-kili Jahja sebagai pemimpin umum dan redaksinja.

— Kertas ini djuga perlu dibakar.

— Itu tidak apa<sup>2</sup>. Itu zaman masih djauh sebelum ada persoalan ini, djauh sebelum trikora lagi, sebelum lagi ada partai dibubarkan.

— Tapi siapa tahu jang beginipun da-pat digunakan orang untuk menjahanam-kan kita.

— Kalau sudah begitu perasaanmu, bakarliah. Dan nah, ini djuga, kata Hadi sambil melemparkan sebuah brosur Pro-gram Nasional Partai Sosialis Indonesia.

Buku Peralihan ke Sosialisme dari Van der Schalk diambilnja dari rak, sebentar akan disuruhnja bakar djuga. Tapi setelah difikirnja sedjenak, buku itu ditariknja lagi, diselipkannya dalam map<sup>2</sup>.

BEBERAPA waktu sebelum menerima surat itu Hadi ada ketemu Jahja dilapa-ngan pelabuhan. Hadi dari Bank Negara, dan didepannja mereka ketemu, lalu sama<sup>2</sup> menunggu oplet djurusan pasar.

— Ha, anda sudah djadi orang kaya sekarang, sudah banjak uang, kata Jahja mengulurkan tangan.

— Alhamdulillah. Begitulah untungnja djadi kuli orang kaya. Walaupun peker-djaannya tidak lebih dari kuli, disangka punja uang sendiri. Kelihatannya ente da-lam urusan jang penting.

— Biasa.

— Dari mana? Lama tak ketemu.

— Saja beberapa waktu di Kalimantan Utara.

— Nampaknya ada tugas. Itu tas penuh map, kertas<sup>2</sup>.

— Jah, mau dikatakan ada tugas pun djuga bolch. Sekarang saja mau mengha-dap gubernur.

Ketika itu kebetulan ada oplet berhenti disitu dan menurunkan penumpang. Mereka segera melontjat.

— Dengan gubernur ente ada hubung-an jang intim?

— Selalu ada. Tapi intim barangkali tidak.

— Kalau begitu ente sekarang nampak-

nja ada memegang satu posisi penting.

— Ooch, tidak. Biasa, sebagai seorang rakjat terhadap kepala daerahnja.

— Bagaimana djika hubungan itu se-kali<sup>2</sup> ente djuruskan pada kesempatan un-tuk mendapatkan bantuan<sup>2</sup> usaha penerbi-tan?

— Ente masih ada minat?

— Rasanja selama hidup saja ada mi-nat.

— Alhamdulillah. Selain Junus, anda-lah satu<sup>2</sup>nja lagi teman saja. Insja Allah nanti kita terbitkan lagi koran disini. Anda dan Junus diredaksinja, saja pemimpin umumnja. Sekali ini kita kerdja betul<sup>2</sup>. Haluan kita tetap. Musuh besar kaum komunis. Karena itu ada kaum jang akan membantu kita, kita djangan ragu.

Hadi tiba<sup>2</sup> menjadi ketjut mendengar bitjara Jahja. Sebagai seorang Muslim, Jahja prinsipil memang tidak menjetudjui komunisme. Tapi adalah terlalu tidak bi-djaksana untuk bitjara semau<sup>2</sup>nja tentang ketidak setudjuan dengan komunisme dine-gara republik berke-Tuhanan Jang Maha Esa tetapi jang memberikan kesempatan sebesar<sup>2</sup>nja komunis berkembang, seperti Indonesia ini.

Distasion oplet pasar mereka berpisah. Hadi harus buru<sup>2</sup> kembali kekantorhja, dan Jahnja masih harus memburu oplet djurusan kantor gubernur.

Hadi ingat Junus belum lama ada men-teritakan pertemuannya dengan Jahja, di-mana Jahja katakan, ia satu waktu akan menerbitkan lagi korannya, dengan Junus dan Hadi sebagai redaksinja, jang bila-mana sangat diperlukan, akan dapat di-terbitkan dengan rupiah asing. Seperti djuga Hadi, Junuspun mentjela Jahja da-lam ketidak bidjaksanaannya berbitjara.

Setelah itu tak pernah lagi Hadi ber-djumpa Jahja. Ia dengar<sup>2</sup>, Jahja aktif di-suatu badan gabungan organisasi<sup>2</sup> Islam, jang diketahuinja mengambil tempat se-bagai sekretariatnja disuatu ruang Veem.

Sampai datanglah surat Jahja itu.

Hadi yakin, pastilah ada soal<sup>2</sup> pen-ting jang akan diberitahukan Jahja pada-nja. Pastilah soal<sup>2</sup> politik.

Dalam hidupnja, Hadi tak pernah men-tjampuri sesuatu kegiatan politik. Tapi setjara kebetulan banjak dari kawan<sup>2</sup>nja atau orang<sup>2</sup> jang dikenalnja baik adalah dari sebagian besar orang<sup>2</sup> PSI dan seba-gian lagi dari Masjumi. Dan sesungguhnya ini terdjadi adalah karena direktur



„Itu karena kebetulan. Saja mempunyai pendidikan di Fakultas Ekonomi Warsawa, kemudian saja mendjadi Atase Ekonomi pada Kedutaan Polandia di Moskow dan sesudah Polandia diserang Djerman dan Rusia dalam perang dunia kedua, kami mengungsi ke Austria, Rumania, Bulgaria, Turki dan Palestina. Harus Tuan ketahui, diwaktu itu kami sekutu Ingeris dan Palestina dibawah perlindungannya. Kami menunggu tudjuh tahun di Palestina sebelum diangkut ke Ingeris. Dan selama tudjuh tahun itu saja diminta untuk memberikan kuliah pada Universitas Jerusalem, dimana terdapat perpustakaan yang teramat lengkapnya. Maka saja mempunyai kesempatan untuk menjelidiki lagi sedjarah ekonomi dan keuangan modern Polandia, yang hasilnya mendjadi tiga buah buku. Akan tetapi, kerinduan saja kepada sastera.”

„Apakah Tuan terlampau sibuk dengan pekerjaan lain?”

„Pekerdjaan yang ditjari-tjari, yang tidak ada hubungannya dengan tjita<sup>2</sup> saja.”

„Maksud Tuan?”

„Pensiun saja ketjil. Dan karena ketjilnya, terpaksa saja menulis dalam rupa<sup>2</sup> madjalah Polandia di New York, Paris dan London, yang bajaranja lumajan djuga untuk penambah belandja.”

„Tentang kesusasteraan?”

„Tentang politik dan ekonomi, oleh karena saja lebih dianggap ahli dalam bidang itu.”

„Tetapi Tuan tidak perlu terus-menerus menulis tentang ekonomi, bukan?”

„Tidak, kalau saja dapat membatasi diri. Namun dalam penghidupan ada sadja keperluan, yang memaksa saja menulis dan menulis lagi bagi madjalah<sup>2</sup> itu, padahal, saja tidak tertarik. Dan karena madjalah<sup>2</sup> itu sudah mempunyai mutu dalam dunia internasional, saja menelaah karangan ahli<sup>2</sup> lain. Djuga untuk mempertahankan nama saja; maklumlah, dalam hati ketjilnja manusia itu tetap tjongkak, bukan? Tapi seperti sudah saja katakan, saja tidak dapat mengatakan 'sampai disini'. Tidak seperti teman saja, seorang pelukis. Sedjak muda dapat dia membagi waktu, mana waktu untuk keperluan sehari-hari dan mana untuk seni. Karena itu buah lukisannya menarik perhatian dunia, dipamerkan diibukota<sup>2</sup> yang besar.

Malah anak saja yang sulung bisa didjadian tjontoh! Dia menolak adjakan temannya yang membuka praktek, tetapi dipilihja pekerdjaan asisten dirumah sakit Universitas. Sekarang sesudah empat tahun menamatkan Fakultas Kedokteran, dia mentjapai gelar Dr. dan dalam madjalah<sup>2</sup> Kesehatan internasional — dimuat karangan<sup>2</sup>nya. Karena itu banjak Universitas diluar dan didalam negeri menawarkan kursi mahaguru kepadanya. Usaha penjelidikannya dalam bidang otak tetap dilandjutkan, dan dia senang dengan pendapatan separuh daripada membuka praktek. Dan saja — ajahnja — mengedjar yang ketjil<sup>2</sup>, sampai achirnja mendapat penjakit gindjal dan batuk yang berat ini, pajah untuk menjelesaikan idam-idaman.”

„Tuan boleh memulai sedikit demi sedikit, bukan?”

„Saja pun sudah memulai. Polandia penuh dentuman meriam, yang kami tinggalkan menuju ke Selatan. Tapi udara bukan bertambah panas, melainkan bertambah dingin dalam musim saldju yang paling kedjam sedjak berpuluh tahun. Ditengah kekatjauan beratus-ribu — yang mengungsi itu dalam kereta-api yang penuh sesal, karena tentara dan laskar<sup>2</sup> pula, saja harus mengungsikan isteri yang sedang mengandung dan dua anak ketjil. Saja tidak tahu, bagaimana nasib akan membawa kami keesok-harinja. Tetapi dalam kegeapan pemandangan yang berminggu-minggu, tiba<sup>2</sup> matahari memetjahkan kabut tebal dipagi hari dan es yang meliputi sungai Donau bagai kristal itu merah-beninglah laksana darah. Darah Kristus, menurut saja, darah penderitaan dosa yang telah ditebus.” Dia batuk<sup>2</sup> lagi dan suaranya parau. Kemudian tuturnja : „Ditengah kesunjan alam yang menggegap-gempita itu mengialah anak kami yang bungsu, lahir dalam kesempurnaan.” Terhentilah dia mengusap mata yang berlinang. Sebentar kemudian sambungnja : „Itulah, trilogi saja bagian pertama. Apakah bagian kedua dan ketiga akan selesai? Saja tidak tahu.”

„Mengapa Tuan begitu ketjil hati?”

„Oleh karena penjakit ini dan umur saja sudah 69 tahun. Kalau saja bisa kembali berumur empatpuluh tahun sadja, akan saja batasi nafsu dunia dan lekas<sup>2</sup> menguriskan yang memenuhi pikiran. Tidak

dapat kita tjapai dua tjita sekaligus dan umur melepas pesat bagaikan panah. Hari<sup>2</sup> yang bertambah pendek mendjadi lebih singkat, karena napas yang semakin sesak.” Tiba<sup>2</sup> dalam menjesali dirinja itu ia tersenjum. Tetapi ketika hendak melandjutkan uraiannya, dia batuk<sup>2</sup> dan baru kemudian dapat bertjeritera pula : „Boleh djadi saja kandas mendjadi pengarang, tetapi sebagai ajah dan nenek, saja orang yang paling berbahagia. Sudah saja katakan, anak yang sulung, mendjadi doktor; yang kedua mendjadi insinjur dan yang ketiga, yang perempuan, dan lahir ditepi Donau itu, telah kawin dan mempunyai anak pula. Tunggu!”, serunya dan berlari-lari ketjillah dia sambil menenteng-nenteng mantel-rumahnya \*) yang agak kepandjangan, ketempat-tidurnja, bagai ada yang terlintas dikepala. Setiba dimedja-ketjil disamping tempat-tidur, dengan terburu-buru dipilihnja kartu<sup>2</sup> bergambar yang berderet menghias medja ketjil itu. „Nah,” teriaknya keriangannya, sehingga penderita<sup>2</sup> lain menoleh kepadanya dan seorang djururawat dari djauh bertanja : „Ada apa, tuan Miloszewski? Tuan gembira benar!” Dan dalam keriangannya itu dia kembali ketempat saja dengan melambai-lambaikan gambar yang ditjarinja. „Tengok,” katanja, „lukisan tjutju saja. Ini yang berkatja-mata dan tersenjum lebar, kata tjutju saja, Nenek! Dan hitunglah, 17 tjakra; 17 tjium besar<sup>2</sup> bagi Nenek!”

Tampak betapa bersinar-sinar mata yang redup itu, ketika saja memudji-mudji ketjakaan tjutjunja yang masih ketjil. Sebuah muka bundar dengan hidung dan mulut mentjong<sup>2</sup> berwarna kuning, dan diatasnja dua mata besar<sup>2</sup> dengan dilingkari bundar<sup>2</sup> biru yang lebih besar. Disekitarnya bunga<sup>2</sup> melengkung berajutan dengan warna<sup>2</sup> yang hidup: merah dan hidjau. Dan dibawah sekali tjakra<sup>2</sup> berleret dari udjung halaman keudjung lain. Saja kembalikan gambar itu dan terkekeh-kekehlah dia kembali ketempatnja, naik ditempat-tidur. Katanja, mesti tjepat<sup>2</sup> membalas surat tjutjunja. Tetapi masih lampu<sup>2</sup> terang-benderang belum dimatikan, sudah lama dia mendengkur dengan senjum di bibir. \*\*\*

—  
dressing gown

London, 10 April 1968.

Telah lahir dengan selamat

### DESIRÉE RULIN SATYAMURTI

anak ke-4 rekan Satyagraha Hoerip pada tgl. 16/8-1968  
dan dengan ini kami mengutjapkan selamat.

Keluarga HORISON



# SUATU SAAT TELAH LIWAT

YUSACH ANANDA

KALAU tidak dapat tahu dari Junus, hari itu ia sama sekali belum tahu kalau Jahja sudah tiga hari ditangkap. Kemarin ia masih akan menjumpai Jahja dikanterojna.

Memang ia ada mendengar beberapa orang dari partai terlarang ditangkap. Tapi tidak tahu siapa<sup>2</sup> mereka itu.

— Kau tahu kira<sup>2</sup> soalnya? tanjanja pada Junus.

— Apalagi kalau bukan penpres sekelas, dan sekian<sup>2</sup>.

Hm, Hadi tersenyum.

— Kau yakin, Junus?

— Maksudmu?

— Mereka melakukan seperti yang diantjam dengan penpres itu?

— Entahlah. Tapi kau belum batja? Penpres itu menjebutkan mulai bagian yang paling tidak berperanan, seperti mendengar siaran radio Malaysia, atau, yang banja: mengetahui atau mendengar tentang mendengar siaran radio Malaysia.

Hadi mengangguk<sup>2</sup>. Pandangnja lurus kesatu titik.

— Kau lihatlah. Sebentar lagi. Banjak yang masih akan terikat dalam penangkapan ini.

— Terang. Setidak<sup>2</sup>nja sebagai saksi.

— Tapi sudahlah, djangan kita bitjaraan lagi. Sekarang, tikus, tjetjak, kodok, semut, batu didjalan, tiang dirumah, pun bisa menjampaikan laporan, pun mempunyai telinga.

— Kalau begitu aku pulanglah dulu.

— Pulanglah. Aku memang mau kerumahmu tadi. Periksalah lagi habis<sup>2</sup> berkas<sup>2</sup> suratmu.

Setiba dirumah, segera ia memeriksai bundel<sup>2</sup> suratnja.

Ketika ini ditjeritakannya kepada istrinya, istrinya terkedjut dan lantak ingat pula dengan surat Jahja kepada suaminya yang dititipkan Jahja melalui adik perempuannya, ipar Hadi. Setelah menutupkan pintu rapat<sup>2</sup> bersama dengan suaminya ia memeriksai semua kertas<sup>2</sup> didalam map<sup>2</sup>. Tidak seberapa sulit, sepotong surat satu<sup>2</sup> nja yang diterimanja dari Jahja itu segera didapatkan Hadi, dan setelah membantjanja sekali lagi, lalu ia sendiri membakarnya didapur didalam tungku.

Surat itu singkat sadja, minta barangkali Hadi dapat sekali<sup>2</sup> datang bertjakap<sup>2</sup> dengannya dikantornja, sekantor dengan suatu Veem dipasar. Tapi maksudnja itu sama sekali tidak ada sangkut-pautnja de-

ngan djurnalistik, karena pada waktu itu penanja sudah patah, tangannya sudah lama terkulai untuk menulis, katanja.

Dalam membongkar<sup>2</sup> copy<sup>2</sup> yang berkenaan dengan madjalah<sup>2</sup> dan surat<sup>2</sup> kabar, oleh istri Hadi didapatkan kertas<sup>2</sup> yang berkepala suatu surat kabar dimana Hadi sebagai wakil pimpinan redaksinja mewakili Jahja sebagai pemimpin umum dan redaksinja.

— Kertas ini djuga perlu dibakar.

— Itu tidak apa<sup>2</sup>. Itu zaman masih djauh sebelum ada persoalan ini, djauh sebelum trikora lagi, sebelum lagi ada partai dibubarkan.

— Tapi siapa tahu yang beginipun dapat digunakan orang untuk menjধানamkan kita.

— Kalau sudah begitu perasaanmu, bakarlah. Dan nah, ini djuga, kata Hadi sambil melemparkan sebuah brosur Program Nasional Partai Sosialis Indonesia.

Buku Peralihan ke Sosialisme dari Van der Schalk diambilnja dari rak, sebentar akan disuruhnja bakar djuga. Tapi setelah difikirnja sedjenak, buku itu ditariknja lagi, diselipkannya dalam map<sup>2</sup>.

BEBERAPA waktu sebelum menerima surat itu Hadi ada ketemu Jahja dilapangan pelabuhan. Hadi dari Bank Negara, dan didepannja mereka ketemu, lalu sama<sup>2</sup> menunggu oplet djurusan pasar.

— Ha, anda sudah djadi orang kaya sekarang, sudah banjak uang, kata Jahja mengulurkan tangan.

— Alhamdulillah. Begitulah untungnja djadi kuli orang kaya. Walaupun pekerdjaannya tidak lebih dari kuli, disangka punja uang sendiri. Kelihatannya ente dalam urusan yang penting.

— Biasa.

— Dari mana? Lama tak ketemu.

— Saja beberapa waktu di Kalimantan Utara.

— Nampaknja ada tugas. Itu tas penuh map, kertas<sup>2</sup>.

— Jah, mau dikatakan ada tugas pun djuga boleh. Sekarang saja mau menghadap gubernur.

Ketika itu kebetulan ada oplet berhenti disitu dan menurunkan penumpang. Mereka segera melontjat.

— Dengan gubernur ente ada hubungan yang intim?

— Selalu ada. Tapi intim barangkali tidak.

— Kalau begitu ente sekarang nampak-

nja ada memegang satu posisi penting.

— Ooch, tidak. Biasa, sebagai seorang rakjat terhadap kepala daerahnja.

— Bagaimana djika hubungan itu sekali<sup>2</sup> ente djuruskan pada kesempatan untuk mendapatkan bantuan<sup>2</sup> usaha penerbitan?

— Ente masih ada minat?

— Rasanja selama hidup saja ada minat.

— Alhamdulillah. Selain Junus, anda lah satu<sup>2</sup>nja lagi teman saja. Insja Allah nanti kita terbitkan lagi koran disini. Anda dan Junus diredaksinja, saja pemimpin umumnja. Sekali ini kita kerdja betul<sup>2</sup>. Haiuan kita tetap. Musuh besar kaum komunis. Karena itu ada kaum yang akan membantu kita, kita djangan ragu.

Hadi tiba<sup>2</sup> mendjadi ketjut mendengar bitjara Jahja. Sebagai seorang Muslim, Jahja prinsipil memang tidak menyetujui komunisme. Tapi adalah terlalu tidak bidjaksana untuk bitjara semau<sup>2</sup>nja tentang ketidak setudjuan dengan komunisme dinegara republik berke-Tuhanan Jang Maha Esa tetapi yang memberikan kesempatan sebesar<sup>2</sup>nja komunis berkembang, seperti Indonesia ini.

Distasion oplet pasar mereka berpisah. Hadi harus buru<sup>2</sup> kembali kekantornja, dan Jahnja masih harus memburu oplet djurusan kantor gubernur.

Hadi ingat Junus belum lama ada menjeritakan pertemuannya dengan Jahja, dimana Jahja katakan, ia satu waktu akan menerbitkan lagi korannya, dengan Junus dan Hadi sebagai redaksinja, yang bila mana sangat diperlukan, akan dapat diterbitkan dengan rupiah asing. Seperti djuga Hadi, Junus pun mentjela Jahja dalam ketidak bidjaksanaannya berbitjara.

Setelah itu tak pernah lagi Hadi berdjumpa Jahja. Ia dengar<sup>2</sup>, Jahja aktif disuatu badan gabungan organisasi<sup>2</sup> Islam, yang diketahuinja mengambil tempat sebagai sekretariatnja disuatu ruang Veem.

Sampai datanglah surat Jahja itu.

Hadi yakin, pastilah ada soal<sup>2</sup> penting yang akan diberitahukan Jahja padanja. Pastilah soal<sup>2</sup> politik.

Dalam hidupnya, Hadi tak pernah menjtjampuri sesuatu kegiatan politik. Tapi setjara kebetulan banjak dari kawan<sup>2</sup>nja atau orang<sup>2</sup> yang dikenalnja baik adalah dari sebagian besar orang<sup>2</sup> PSI dan sebagian lagi dari Masjumi. Dan sesungguhnya, ini terdjadi adalah karena direktur

nja bekas simpatisan PSI, dan demikian kantornja lebih banjak dikuondungi tamu<sup>2</sup>, kawan<sup>2</sup> akrab direktornja, dari kalangan ini. Dan dari sinilah pula Hadi banjak telah mendapat gambaran<sup>2</sup> situasi tanah air pada saat itu, tentang permainan menteri<sup>2</sup>.

Berbeda dari berita<sup>2</sup> surat kabar dan radio, pidato<sup>2</sup> para pemimpin atau menteri<sup>2</sup> dipusat, atau pidato<sup>2</sup> para pemimpia di daerah, setiap pembitjaraan diruang kantornja adalah sebaliknya dari berita atau pidato jang sama sadja bunjinja itu. Pembitjaraan<sup>2</sup> mereka selamanja adalah merupakan analisa<sup>2</sup> tentang perkembangan ditanah air, hal<sup>2</sup> jang terdjadi diistana, sampai kepada Sukarno dengan perempuan<sup>2</sup>. Mereka ada<sup>2</sup> sadja mendapat informasi dari pusat mengenai keadaan jang sebenarnya, sehingga sesungguhnya ketjuali kaki tangan Sukarno jang setia, nampak nja djaring<sup>2</sup> jang dipasang dalam mengikuti gerak-gerik Sukarno oleh pihak lain selamanja tidak pernah luput dalam mengawasinja dan memberikan laporan<sup>2</sup> sampai kedesaerah.

Seorang anggota komisaris perusahaannya pernah mengandjurkan kepadanya, supaya ia mulai sekarang mendidik dirinja untuk pekerjaan peternakan, pertanian, pertukangan sendirinja. Sebab, seperti sudah nampak dan dapat dirasakan dunia perlagangan misalnja, jang makin sehari kesehari semakin sempit ruang bergeraknja dengan berbagai matjam bentuk peraturan, pembatasan<sup>2</sup>, keharusan<sup>2</sup>, jang pasti akan mendjurus kepada suatu pelaksanaan tjara<sup>2</sup> dalam kehidupan komunis.

Tetapi, demikian pendapat jang lain lagi, betapapun PKI telah dapat mendikte Sukarno dan karena itu dengan leluasa telah mendudukkan orang<sup>2</sup>nja disemua bidang pemerintahan, PKI tidak akan berhasil merebut kekuasaan. Kita tak akan dapat dikelabui, bahwa PKI bagaimanapun akan merebut kekuasaan. Karena komunisme adalah internasional sifatnja, langsung berada dalam suatu komando, jang dalam hal PKI dinegara kita ini, jang menangani komando itu adalah RRT.

Lihatlah, betapa tjongkaknya tjina<sup>2</sup> di daerah kita ini, katanja.

Tetapi, tidak akan mereka itu bisa menguasai kita. Begitu mereka akan merebut kekuasaan, begitu mereka akan hantjur. Karena, karena rakjat Indonesia sebagian terbesar adalah rakjat beragama, dan sebagian terbesar dalam rakjat beragama itu adalah orang<sup>2</sup> Islam. Dan dalam hal ini, tak dapat tidak pertumpahan darah jang tidak sedikit pasti terdjadi. Pihak Islam tentulah memandang saat itu nanti saat untuk bersabil.

Ini pasti terdjadi. Kapan saatnja, dan dalam ukuran bagaimana pertumpahan

darah ini, kita tak dapat membayangkan sekarang.

Dengan undangan Jahja itu, Hadi merasa mendapat penghargaan jang tinggi. Ia sendiri seorang jang tak pernah memasuki sesuatu kegiatan organisasi, apalagi soal<sup>2</sup> politik, dalam hatinja. Bahwa ia telah diundang Jahja, tentulah Jahja, — dalam perasaannya, melihatnja sebagai seorang jang ada sesuatu dalam dirinja. Dengan demikian djelas dia sebenarnya bukanlah orang sembarangan belaka.

Betapapun, — fikirnja lebih landjut, Jahja dalam penilaiannya banjak mempunjai kekurangan<sup>2</sup>, tetapi dalam kegiatan<sup>2</sup> politik, kegiatan<sup>2</sup> kemasjarakatan, Jahja banjak berpengalaman, dan karena itu banjak mempunjai hubungan<sup>2</sup> dengan orang<sup>2</sup> terkemuka.

Tapi ia masih memerlukan beberapa hari untuk mendatangi Jahja. Ada<sup>2</sup> sadja hal menimpnja. Anaknja sakit<sup>2</sup>, istrinja perlu minta dibawa ke biro pemeriksaan hamil, sibuk pekerjaan kantor, dan lain<sup>2</sup>. Dan dalam pada itu ia banjak melamun: bahwa banjak hal penting akan dibitjarkan Jahja, dan tiba<sup>2</sup> ia akan muntjul sebagai salah satu tokoh. Dan orang<sup>2</sup>, terutama jang melihatnja dengan pandangan merendahkan tiba<sup>2</sup> akan mendjadi melongo melihat muntjulnja pribadi ini.

SUATU hari, ditilponnja Jahja.

Jahja dengan suara riang kedengarannya menjambutnja.

— Datanglah kemari, katanja. Anda masih dapat mengikuti rapat<sup>2</sup>, pertemuan<sup>2</sup> jang kita selenggarakan dalam orang<sup>2</sup> terbatas.

— Apa sih soalnya? tanjanja. Padahal selama ini saja tidak pernah mengikuti kegiatan ente.

— Saja akan mendjelaskan situasi jang sebenarnya mengenai tanah air kita. Ada bahan<sup>2</sup> baru jang kita terima dari pusat.

Hadi tak tahu bagaimana harus menyesuaikan dirinja dalam dialog dengan Jahja ditilpon itu. Ia sama sekali tidak menguasai persoalannya, dan terlebih<sup>2</sup>, dalam saat itu ia merasa agak djanggal orang demikian sadja dapat bitjara seahknja tanpa kuatir ditafsirkan jang bukan<sup>2</sup>, apalagi dengan menjebutkan sekali situasi sebenarnya tentang tanah air dan bahan<sup>2</sup> terbaru dari pusat, dan pembitjaraan itu melalui tilpon pula.

Hubungan pembitjaraannya diputuskannya, baiklah ia segera akan datang sadja.

Besoknja ia berhalangan masuk karena kesehatannya terganggu.

Hari berikutnya, dan ketika dirasanya pekerjaan kantornja tidak ada, ia berniat akan memenuhi undangan Jahja itu. Ia akan menilpon dulu untuk mengetahui ada tidaknja Jahja. Didapatnja sabutan. Jahja tidak ada masuk.

Keesokannya lagi, masih pagi, ketika djalan<sup>2</sup> dipasar, melihat merk Veem di mana Jahja berkantor, tiba<sup>2</sup> datang dorongan dalam dirinja untuk singgah. Sampai dianak tangga jang akan memadju keatas, kebetulan ada orang turun dan dari orang ini diketahuinja Jahja tidak ada. Tidak masuk lagi.

Sesudah beberapa hari sampailah kemudian pada berita dalam pers, bahwa beberapa orang jang melakukan pekerjaan subversi telah dapat ditangkap, antaranja Jahja.

Karena kebetulan Jahja pernah mendjadi wartawan dan pimpinan suatu majalah dan harian, dan mungkin lantaran ada orang<sup>2</sup> jang mengenalnja masih sebagai wartawan, harian<sup>2</sup> dikota itu serta merta membuat pengumuman, bahwa Jahja sama sekali bukan wartawan hariannya dan sama sekali tidak/belum pernah ada sangkut-pautnja dengan harian itu.

Hadi bersjukur kepada Tuhan, bahwa hatinja telah diberatkan oleh Tuhan untuk beringan<sup>2</sup>, dan halangan<sup>2</sup> telah ditimpakan kepadanya, guna menemui Jahja dengan segera. Sekiranya ia segera menemui Jahja tak dapat tidak pastilah dia akan melibatkan diri dalam kegiatan Jahja. Pastilah ia akan turut ditangkap.

Ia berdo'a dalam sembahjangnja, semoga ia tetap dilindungi Tuhan.

Dibandingkan dengan orang<sup>2</sup> lain, pada perasaannya, kemungkinan<sup>2</sup> ia dapat tersangkut dalam perkara ini bukanlah tidak ada djalan<sup>2</sup>nja, Jahja, ketjuali sahabatnja, saat<sup>2</sup> terakhir memang ada menundjukkan hasratnja untuk membawa Hadi turut serta, setidak<sup>2</sup>nja, memberikan pendjelasan<sup>2</sup> langsung tentang situasi terakhir jang didapat Jahja dari orang jang menamai dirinja kurir dari pusat. Dan dari pergaulan<sup>2</sup> mereka sebelum itu, dalam pekerjaan dipersurat kabaran, Hadi dapat merasakan sesungguhnya memang ada simpati Jahja padanja.

Dan, dalam peristiwa ini, orang jang menamai dirinja kurir inilah jang mendjadi biang keladi, jang menurut penilaian orang<sup>2</sup> dikantornja kemudian adalah dari kalangan PKI, jang sedemikian rupa bekerdja untuk menjusun ilustrasi guna menempatkan Jahja dan kawan<sup>2</sup>nja ini kedalam djaring penpres sekian tanpa dapat berkitik.

Alangkah kotornja mereka bekerdja, fikir Hadi.

Betapa memang segala tjara dapat mereka lakukan.

Dan ia, apakah ia, namanja, sebagai sahabat Jahja, djuga diketahui orang djahannam ini? Adakah Jahja telah membuat daftar nama<sup>2</sup> siapa<sup>2</sup> jang akan diundang atau akan diberi penerangan? Adakah orang lain ikut mendengar pembitja-



## ZAINI

raannya via tilpon tempo hari? Orang<sup>2</sup> dikantor Veom itu? Adakah semuanya mereka itu orang<sup>2</sup> jang boleh dipertjaja? Dan para pegawai dikantor tilpon? Dan jang melajuinja hari itu?

Hadi dibinggapi penjakit takut melihat pakaian seragam kini. Dipasar<sup>2</sup>, ditempat<sup>2</sup> ramai, ia mendjadi ketjot melihat mata para pemakai seragam jang kebetulan ter-tuju padanja. Bahkan mata siapa sadja jang tak dikenalja jang pada perasaannya mengawasinja. Adakah itu abt negara jang memang mengikuti gerak-geriknja? Adakah sipemakai seragam jang seakan<sup>2</sup> menudju

rumahnja itu dalam tugas akan menangkupnja? Akan menggeledah rumahnja? Amhoi. Tok tok pintu didepan itu. Adakah itu tok tok para petugas negara?

Ia terus ditjekam perasaan jang demikian, sehingga detak djantungja jang menurut pemeriksaan dokter belum lama itu memang agak kentjang, agak terganggu, sedikit memantjar, pada saat itu dirasanja se-olah<sup>2</sup> telah semakin menjapai keadaan jang memburuk. Ia sadar betul, apabila hal ini tak dapat dikuasainja, sesungguhnya ia dalam bahaya. Bisa djadi ia betul<sup>2</sup> akan menderita sakit djantung jang parah.

Dusahakannya menenangkan dirinja. Ditariknja nafas dalam<sup>2</sup>, dihembuskannya sehingga serasa dadanja telah kosong dengan udara bekas, dan dalam proses bernafas jang demikian, dipusatkannya fikirannya untuk mendengarkan hatinja jang telah lama dilatihnja melafazkan zikir: Illallah sekontjang sederas dan sekuatnja. Biasanja dengan demikian ia mendjadi tenang.

Dan demikianlah kemudian ia berangsur<sup>2</sup> menjapai kembali ketenangannya seperti sebelumnya, terlebih setelah banjak orang<sup>2</sup> dalam rangka penangkapan ini jang



dipanggil, diperiksa atau pernah ditahan kemudian tak dipanggil<sup>2</sup> lagi, sehingga ia yakin, memang hanya tokoh<sup>2</sup> Jahja es sadja jang dianggap berperanan dan beralasan untuk dihukum.

Perkara Jahja es pun disidangkan.

Penpres telah meletakkan dasar<sup>2</sup> antjaman hukuman terhadap seseorang melanggar atau tersangkut didalamnya. Adakah lagi djaksa atau hakim jang berani mentjaba mentjari tjelah<sup>2</sup> lain didalamnya untuk mentjari djalan lain keluar dalam saat ini? Sebelah kaki para penegak hukum itu sendiri sudah diikat didalam djaring<sup>2</sup> penpres itu.

Dalam Jahja es mendjalani hukumannja di Djawa, kegiata nPKI terus menerus ditandai dengan garis jang semakin melajdu ketitik menghantjurkan. Kini para pentjetus dan pendukung Manifes Kebudayaan jang mereka singkat sendiri dengan Manikebu akan dihantjurkan.

Koran<sup>2</sup> memuat sadaftar dari buku<sup>2</sup> jang harus dihantjurkan dari perpustakaan<sup>2</sup> karena dikarang oleh orang<sup>2</sup> Manikebu. Kemudian diiringi tindakan selandjutnja, demonstrasi pembakaran buku<sup>2</sup> tersebut jang dilakukan bersamaan peringatan hari sumpah pemuda.

Hadi melihat dalam barisan<sup>2</sup>, orang<sup>2</sup> lelaki dan perempuan, sampai pada kanan<sup>2</sup>, meneriakkan sambil mengatjungkan tindju dengan melompat<sup>2</sup>: hidup bung karno, hidup pki, hidup partindo..... Ganjang tengku, ganjang rambut sasak, ganjang, ganjang, djuga: ganjang manikebu.....

Hadi sama sekali belum tahu, kalau<sup>2</sup> Manifes Kebudayaan telah mendapat pendukung didaerahnja, katalah dikotanja. Ia sendiri barangkali tentang manifes itu

tidak akan tergesa<sup>2</sup> demikian sadja menerimanya bulat mutlak. Tapi bahwa manifes disedjadjarkan dengan setan desa, kapitalis imperialis penghisap darah rakjat, dan sekian banjak lagi sematjam musuh rakjat, ia sungguh merasa muak mendengarnya.

Dan perasaan muak ini ber-tambah<sup>2</sup>, ketika seorang jang banjak menjair dikotanja jang tergabung dalam lembaga kebudayaan sebangsa Lekra ketika meliwatinja: hidup bung hadi, dan kemudian keras<sup>2</sup>: ganjang manikebu.

Beberapa hari sebelum itu ia dengar diradio dideklamasikannya sadjak sipenjair jang mendjiplak dan mengisi bait<sup>2</sup> sadjajnja dengan: ini dadaku, mana dadamu.....

Tentulah teriakan ganjang oleh sikawan itu ditunjukkan kepadanya, karena mungkin disangkanya Hadi sebagai pendukung manikebu.

Dia sudah gila, fikir Hadi. Dia boleh suruh periksa nanti dokumentasi pentjetus manifes, — dalam hatinja, apakah aku sebagai pendukung atau bukan. Apakah ada pernjataanku hitam diatas putih, katanja dala i hati.

Tapi Hadi tjepat memahami, bahwa dalam majalah Sastra sebagai madjalah pendukung manifes, ada beberapa tjerita pendek Hadi pernah dimuat.

Maka djelaslah, bahwa jang demikian ini mungkin bisa dianggap pendukung manifes.

Setiba dirumah, beberapa buku Jassin, Sutan Takdir, dan lain<sup>2</sup> dalam jang dimasukkan kerentjana pembakaran, dikumpulkannya, dimasukkannya dalam kerandjang, lalu ditutupnja dengan pakaian<sup>2</sup> tua jang

tak dipakai lagi, dimasukkannya dibawah randjang.

Beberapa terdjemahan tjerita<sup>2</sup> Rusia oleh Ananta Tur bersaudara dan buku<sup>2</sup> lain jang tjotjok dengan selera kaum anti manikebu ia susun rapi<sup>2</sup>.

Sepasang, dua djilid, buku Laporan Kebudayaan Rakjat jang baru dibelinja beberapa hari jang lalu masih terletak diatas medja. Masih belum lagi sempat dibatjanja. Melihat buku<sup>2</sup> ini lagi<sup>2</sup> terbit rasa muaknja. Pastilah didalamnya dipenuhi baris<sup>2</sup> dengan kalimat: ini dadaku, mana dadamu, tak seorang berniat pulang, walau mati menanti, rela mati demi untuk partai, ganjang habis semua musuh<sup>2</sup> revolusi sampai djadi abu, katanja dalam hati.

— Kalau menjimpan buku<sup>2</sup> itu berbahaya, lebih baik dibakar sadja, kata istrinya.

— Apa kita djuga sudah mendjadi orang gila seperti mereka?

— Tapi mengapa harus disembunjanja?

— Ach, ini hanya sementara. Sementara inilah kita berhati<sup>2</sup>. Siapa tahu didalam kawan<sup>2</sup>, didalam tamu<sup>2</sup> kita, didalam tetangga<sup>2</sup> kita, mereka terlihat pada buku<sup>2</sup> itu.

— Memangnya kita ini orang penting? Masih banjak orang<sup>2</sup> lain jang lebih penting jang harus ditangkap djika orang<sup>2</sup> itu perlu ditangkap.

— Tapi kita harus berjaga<sup>2</sup>. Orang<sup>2</sup> penting diikuti oleh orang<sup>2</sup> penting mereka. Tapi mereka pun menjebarkan andjing<sup>2</sup> kurus dan lapar jang sudah terbit liurnja hanya karena sepotong tulang sekalipun tulang jang sudah tak berarti bagi andjing<sup>2</sup> kawanannya jang lalu. \*\*\*

## SUDAH TERSEDIA:

bundel lengkap

madjalah sastra HORISON (gelombang

kedua) isi 18 eks. (mulai No. 1 th. I s/d.

No. 12 th. II)

hanya Rp. 575,— per set!!!  
pesanlah sekarang djuga pada:  
Tata Usaha „Horison”  
Djl. Pintu Besar Selatan No. 80,  
Tilp. 23216, D j a k a r t a.

**Tjatatatan :** pengiriman dengan pos (tertjatat) ditambah beaja porto sebesar 20%. PERSEDIAN TERBATAS.

Terlambat memesan, berarti menunggu selesainya pesanan gelombang ketiga.

# HATI SEORANG BUNDA

PUTU ARYA TIRTHAWIRYA

## 1 PEREMPUAN DAN LELAKI ITU TERLENTANG DIATAS RANDJANG.

Sebuah lampu-minjak lidah apinja gemetar menimbulkan bunji jang bergetar halus sehingga tidak sampai ketelinga mereka, apabila perhatian tidak betul<sup>2</sup> diarahkan kepadanya. Perempuan itu melorotkan kainnya dan kemudian meraba dan mengelus perutnya. Lelaki itu bergerak memiringkan badannya dan mengulurkan tangannya.

Halus dan tegang sekali perut Sawitri terasa pada djemarinja.

„Bergeraknja terus disebelah kanan”.

„Kata orang, bajinja laki<sup>2</sup> kalau demikian”, kata lelaki itu seraja menggeser tangannya kesebelah kanan perut isterinja. Baji itu bergerak.

Mungkin dia menendang, pikirnja dan hatinya gembira, bangga dan bahagia — kebahagiaan seorang tjalon bapa. Dan wangi bedak violet menerobos lewat bulu<sup>2</sup> hidungnya tatkala dia mentjium pipi perempuan itu. Sawitri menelengkan kepalanya. Dan bibirnja jang tanpa gintju diketjup oleh suaminya.

„Beberapa hari kau tak motong kumis-mu”, kata perempuan itu.

„Biar. Kau sudah tua”, kata lelaki jang masih muda itu sambil senyum.

„Tadi pagi apa kata bidan di BKJA”.

„Dia meramalkan anak kita bakal lahir dalam minggu ini”, katanja sambil menampar tangan suaminya dan menarik kainnya kembali. „Kau ingin laki<sup>2</sup> atau perempuan anak kita nanti?”

„Jah apa sadja nanti. Perempuan ja baik. Lelaki ja baik — aku tak mau menjetjewakan anak<sup>2</sup> kita nanti. Kata orang, temperamen seseorang sudah terbentuk sedjak masih dalam rahim ibunya. Dan indra keenamnja sudah peka untuk menangkap situasi djiwa orang tuanja”.

Sawitri termenung lama sekali. Djadi dia telah melakukan kesalahan selama ini. Karena dia telah merindukan, mengharapkan anaknja adalah perempuan. Asosiasi-nja adalah kedapur — agar nanti ada jang menolongnja membantu memberesi kerdja

rumah tangannya sehari-hari. Gadji suaminya tidak tjukup untuk menggadji seorang pembantu rumah-tangga. Kalau anak lelaki tidak dapat disuruh apa<sup>2</sup>. Habis makan: tjles! — menghilang, bermain-main sadja kerdjanya nanti.

„Tidak ada kabar kenaikan gadji?”, tanyanja. Suaminya tidak mendjawab. Perempuan itu menoleh dan lalu tersenjum. Dia tertidur karena tjape, katanja dalam hati. Dan matanja terus mengedjap-gejdjap sampai tidak lagi terdengar olehnja bunji getaran njala lampu dan detak-detik bunji weke diatas lemari.

## 2

DARI DALAM KAMAR BERSALIN terdengar lagi keluhan jang lalu disusul djeritan jang memilukan hati lelaki itu. Kemudian bunji sepatu bidan jang melangkah dan suara merdu bidan itu sendiri. „Kaki djangan diluruskan. Biarkan lututnja bertekuk dan sedikit mengangkang seperti jang tadi. Tidak apa<sup>2</sup>. Tenangkan sadja hati njonja. Tidak apa<sup>2</sup>”.

„Tolong panggilkan suami saja”, kata Sawitri sambil menjoba menahan sakitnja. Tapi njeri itu datang lagi. Pingganja seperti terpilin rasanja dan tulang pinggulnja bagaikan ditarik-tarik dari dua arah jang berlawanan. Dan dia berteriak-teriak setjara spontan, diluar kemauan atau kesadarannya — seakan-akan dengan teriakan atau djeritan itu ditjobjanja untuk mengurangi sakitnja. Mengapa harus demikian sakitnja, sempat dia berpikir demikian. Dan mendjerit lagi dengan suara bergetar dan bernada seperti tengah menghadapi suatu hal jang mengerikan dan mendjidjikkan.

Lelaki itu menoleh dan bangkit berdiri dari bangku tunggu, tatkala bunji pintu terbuka dan bidan jang bergaun putih itu berdiri diambang pintu.

„Saudara suaminya?”

„Tidak. Saja iparnya. Abang saja — suaminya — berhalangan datang. Malarijanja kumat lagi”, djawab pemuda itu sambil berpikir tentang bidan itu: dia tjantik sekali. Manis

Bidan jang tjantik sekali dan manis itu mengangguk-angguk dan berbalik kedalam kamar kembali dan pintu ditutupnja lagi.

Pemuda itu menjingsingkan tangan badjnya dan arlodjinja jang berkilap dibawah tjahaja listrik jang benderang itu menunjukkan waktu pukul tujuh seperempat. Dan sewaktu ia duduk diatas bangku kembali, iparnya mendjerit lagi dengan suara lirih, jang lalu disusul dengan suara menjedan-njedan. Dan denting<sup>2</sup> perkakas bidan itu. Dan tangis sang baji, mengoék-ngoék mengisi kamar bersalin itu. Dan dalam hajal pemuda itu, jang terbaring bukanlah iparnya, tapi bidan itu sendiri.

## 3

SAMBIL MEMBAWA PERIUK berisi ari<sup>2</sup> jang berlumuran darah, Made tertegun dipintu halaman rumahnja. Telinganja menangkap suara tangisan jang ramai sekali. Ibunja menangis. Adik<sup>2</sup>nja jang perempuan semua menangis. Dan dengan tidak disadarinja tiba<sup>2</sup> airmatanja ikut keluar dan dengan lemas kehilangan tenaga, periuk itu ditaruhnja disudut kamar. Tak ada jang menegurnja dengan utjapan: bagaimana? Laki<sup>2</sup> atau perempuan? Semua orang menangis, berkabung atas kematian abangnja jang setjara mendadak, tiba<sup>2</sup> dan diluar dugaan sama sekali itu. Dan Made sengadja menjisih duduk sendirian diatas teras rumah abangnja itu. Masih terngiang suara abangnja tadi sebelum ia berangkat kerumah sakit.

„Tunggulah iparmu sampai dia melahirkan. Katakan aku tjuma sedikit pusing — djangan kau tjeritakan keadaanku jang sebenarnya”.

Ja, tadi siang, pulang dari turne, abangnja muntah<sup>2</sup>. Kemudian demam dan lehernja terasa kering sakit sekali — sehingga kalau menelan makanan atau air ludah, agak sulit baginja. Dan karena dia memang punya dasar malaria, disangkanja malaria abangnja kumat lagi. Ibunja menerangkan, sewaktu dia berangkat kerumah sakit tadi, kira<sup>2</sup> setengah djam setelah itu badan abangnja panas sekali. Sampai abangnja mengigau dan membentak-bentak seperti menghadapi seseorang jang



dibentjinja dan mengantjam orang itu. Keluarga djadi panik dan lantas memanggil tetangga jang bekerdja dirumah sakit, seorang mantri, dan abangnja kemudian disuntik. Tapi hasilnja nihil — panasnja malah terus naik. Terpaksa seorang dukun, Puk Amat, dipanggil. Dan Puk Amat mengatakan bahwa abangnja kena „pasangan orang“. Tapi dukun itu rupanja tak dapat menandingi keahlian dukun jang membikin „guna-guna“ jang dipakai mentjelakan abangnja. Buktinja .....

4

**SELURUH KELUARGA BERPENDAPAT** djanganlah dulu berkabar kepada perempuan jang baru melahirkan itu tentang kematian suaminja. Seluruh keluarga tak ada jang berani pergi kerumah sakit, baik untuk menjenguk sadja apalagi untuk ditugaskan memberi kabar kepada isteri jang malang itu. Dan seluruh keluarga bersependapat pula bahwa tjuma Madelah jang sepatutnja kerumah sakit selama iparnja itu belum tau apa<sup>2</sup> tentang berita suaminja.

Pagi itu sementara orang<sup>2</sup> lain dalam keluarganya tengah sibuk mempersiapkan

segala sesuatu mendjelang upatjara pemakaman, Made berdjalan terseok-seok menudju rumah sakit sambil membawa se-tjankir kopi. Kematian abangnja sangat mentjengkam hatinja. Dia berpikir siapa-kah orangnja jang telah begitu sampai hati merentjanakan pembunuhan lewat „gunaguna“ terhadap abangnja itu. Ketjurigaannya — jang mendjadi ketjurigaan semua keluarganya pula — tjuma tertudju kepada bekas kekasih Sawitri. Tempo hari kehadiran abangnja menjebakkan gadis itu menjimpang-tjinta kepada abangnja. Kemarin abangnja turne kekota dimana lelaki jang ketjewa itu berada.

Sebelum memasuki ruangan, Made berusaha merubah air mukanja, teringat olehnja suatu saat dia main drama. Ditjobanja menghilangkan segala mimik dan tingkah laku jang dapat meninggalkan kesan suatu kesedihan terhadap iparnja itu. Dan dengan susah dia terus menghindari tatapan mata iparnja — kebohongan jang harus dia utjapkan sungguh menjiksa hati nuraninja.

„Kakakmu masih sakit?“, perempuan itu menjambutnja dengan tersenyum.

„Ja“, djawab Made berbohong.

Hatinja berat betul mengeluarkan kata „ja“ itu. Dan dia tak dapat menguasai tangannya jang gemetar membuka lipatan kain pembungkus rantang berisi tjankir kopi jang panas itu. Tjankir itu diangkatnja dari rantang dan pada bibir rantang, pantat tjankir itu digosok-gosokkannja untuk menepiskan air kopi jang tumpah dan meleleh tjankir itu. Pada dasar rantang tergenang pula tumpahan air kopi, sedikit merendam pantat tjankir selama dalam perdjalanan tadi. Tjankir itu lalu ditaruhnja diatas lemari ketjil disamping kepala iparnja. Perempuan itu tak memperhatikannya selama itu, dia sedang mengelus-elus kepala bajinja jang sedang menetek.

„Ini semua jang harus saja bawa“, kata Made seraja membungkuk dan mengunipulkan kain batik, kain popok dan sebagainya, jang teronggok dibawah randjang.

„Ja. Dan tolong mintakan pada abangmu badju blouseku jang tipis barang tiga sadja“.

Lelaki itu tjepat<sup>2</sup> keluar dengan menggigit bibir.



**RUANGAN ITU MEMANDJANG DI-  
ISI PULUHAN RANDJANG** jang berde-  
ret mendjadi dua bagian. Deret sebelah  
timur dan sebelah barat.

Dindjung gang jang dibentuk oleh ke-  
dua deretan randjang, menempel pada din-  
ding dibawah djam-dinding, sebuah medja  
bertapak kain tanpa sulaman, putih po-  
los dan setumpuk kartu<sup>2</sup> jang tjukup pan-  
djang teronggok diatasnja dipinggir kanan.  
Sebuah korsi, dan dikorsi itulah duduk  
para bidan jang kena giliran dinas djaga.  
Disitulah dia menulis atau menjulam<sup>2</sup> pa-  
hila tiada lagi jang harus ditulisnja.

Randjang Sawitri dideretkan sebelah ti-  
mur paling selatan. Bajinja tertidur diba-  
wah selimut kain panas merah-djambu  
berbintik<sup>2</sup> putih sebesar bidji katjang-ta-  
nah. Kelopak mata perempuan itu menged-  
djap<sup>2</sup>, menatap dinding jang putih. Tangan  
suaminja melambai-lambai untuk menarik  
perhatian anak mereka itu. Dan tangannja  
sendiri memegang dan menggerak<sup>2</sup>kan tan-  
gan sibujung untuk membalas lambaian  
ajahnja jang terus berdjalan mundur, mun-  
dur, mundur dan tiba<sup>2</sup> ambleg menghilang  
seolah<sup>2</sup> bumi jang dibawah kaki suaminja  
itu terban. Dia setengah terpekik tadi ma-  
lum. Dan hatinja lega karena tjuma mimpi  
saja. Apa arti mimpinja itu, pikirnja. Ke-  
marin Made tiap kedatangannja jang tiga  
kali sehari itu tidak pernah lama, seperti  
orang tergesa sadja. Anak jang sebetulnja  
paling banjak omong diantara saudara<sup>2</sup>nja  
itu, kenapa kok tumben pendiam dan bi-  
tjaranja pendek<sup>2</sup> sadja, pikirnja — seperti  
orang jang sengadja menghindari pertjaka-  
pan. Wadjah Made jang mirip wadjah  
abangnja itu menjebakkan bajangan wa-  
djah suaminja timbul dikepalanja. Betapa  
rindunja perempuan itu menjaksikan se-  
njuman suaminja jang hadir disampingnja.

Saat ini tjukuplah tjuman lelaki jang di-  
tjintainja itu pada keningnja bakal membi-  
kin hatinja berbahagia sekali. Dan mereka  
kemudian bakal bertjakap<sup>2</sup> tentang anak  
mereka. Ingin betul dia menjatakan kepada  
bapak bajinja itu betapa anak-lelaki me-  
reka jang molek itu suka sekali kentjing,  
betapa kentjingnja persis air pipa pemadam  
kebakaran, memantjar keatas dan memba-  
sahi pakaian ibundanja. Harapannja jang  
indah itu menjebakkan timbulnja sebuah  
senjuman tersungging dibibirnja jang tipis  
itu dan sebuah keluhan jang pandjang ke-  
luar dari mulutnja.

Mimpi djeleknja itu datang lagi melin-  
tas dikepalanja dan memasuki hatinja, se-  
hingga pikirannja beralih kepada mertua-  
nja jang perempuan. Perempuan tua itu  
tjinta betul kepadanja, tidak seperti mer-  
tua teman<sup>2</sup>nja selalu keterlaluhan tjerewet-  
nja. Mengapa dia tidak datang sehari pe-  
nuh kemarin? Made mengatakan bahwa  
ibunja kebetulan tidak enak badan. Djuga  
gadis<sup>2</sup> iparnja itu mengapa satupun me-  
reka tak ada jang mendjengkunja? Sebetul-  
nja hal itu akan dia tanjakan, tapi Made  
begitu tergesa<sup>2</sup> nampaknja.

Sebuah kereta-dorong masuk kedalam  
ruangan. Sawitri menelentang kembali.  
Seorang djururawat tampak mendahului  
kereta menuju salah satu randjang jang  
kosong dideretkan sebelah barat. Seorang  
ibu jang habis melahirkan pula, pikirnja  
dan matanja kemudian beralih kedjam-  
dinding. Pukul sebelas, katanja dalam hati.  
Dan sebentar lagi semoga suaminja lah jang  
datang kali ini. Dia betul<sup>2</sup> mendo'a.

6

**SEBUAH DJERITAN JG MELENG-  
KING** bergaung dikamar jang pandjang  
itu. Pasien<sup>2</sup> lainnja terkedjut. Orang<sup>2</sup> jang  
datang mendjenguk keluarga atau istrinja  
terkedjut. Bidan jang sedang duduk dibe-

lakang medja dibawah djam-dinding itu  
terkedjut, dan bangkit, bunji korsinja  
mengkerit bergeser dengan lantai. Tjepat<sup>2</sup>  
dia melangkah, diikuti pelan<sup>2</sup> oleh para  
pengundjung jang ingin tau apa jang telah  
terdjadi. Djuga pasien<sup>2</sup> jang sudah kuat  
berdjalan ikut menggabungkan diri.

Sawitri dalam keadaan pingsan ketika  
bidan itu sampai dipinggir randjangnja.  
„Ada apa — ada apa? !”, pandangnja me-  
ngedari orang<sup>2</sup> sekitarnja dengan wadjah  
bingung, tidak mengerti. Tapi semua orang  
itu tak ada jang mendjawab, malah saling  
pandang satu sama lainnja.

Tjepat dipegangnja pergelangan tangan  
perempuan jang pingsan itu, memeriksa  
denjutan urat nadinja seraja memberi pe-  
rintah kepada seorang djururawat. „To-  
long angkat anaknja ..... Dan saudara<sup>2</sup>  
kembali ketempat masing<sup>2</sup> — panas !!”

Baji jang kaget lantas menangis keras<sup>2</sup>  
itu diangkat dan dinina-bobokkan oleh dju-  
rurawat berambut keriting itu.

„Saudara djuga!”, kata bidan itu.

„Tapi saja keluarganja”, djawab Made  
Suparta dengan suara lemah. „Sajalah jang  
menjebakkannja pingsan”.

Bidan jang tjantik dan manis itu kemu-  
dian baru mengenali pemuda tampan jang  
berdiri disampingnja itu. O, dia jang me-  
nunggui iparnja diluar kamar bersalin ke-  
marin malam itu. Sajang dia masih muda  
sekali, katanja dalam hati.

„Dia saja kabari bahwa suaminja me-  
ninggal dan telah dikebumikan”.

„Kapan?”, tanya bidan itu pelan.

„Kemarin pagi”.

Bidan jang tjantik dan manis itu berpa-  
ling kearah pasiennja jang malang itu.  
Dan terasa olehnja air matanja hendak  
mengalir keluar. \*\*\*

Mataram, 1967.



# KRONIK KEBUDAJAAN



Madjalah bulanan **SEMPENA**, adalah madjalah baru yang diterbitkan oleh budajawan<sup>2</sup> Riau dengan Pimpinan Redaksi/Penangungjawab Sudirman Backry. Selain menarik sebagai suatu usaha daerah, madjalah **SEMPENA** ini patut diikuti oleh ahli<sup>2</sup> dan peminat sedjarah karena isinya yang memuat sedjarah keradjaan<sup>2</sup> dan kesultanan<sup>2</sup> yang pernah ada didaerah itu semendjak awal abad 18. Alamat dari Madjalah **SEMPENA** ini adalah: Kantor Djawatan Kebudayaan Kabupaten Riau, Djl. Merdeka, Tandjung Pinang.

\* \* \*

Sedjumlah barang<sup>2</sup> peninggalan kuno telah berhasil digali baru<sup>2</sup> ini didaerah Bantaeng. Menurut dugaan, barang<sup>2</sup> kuno yang terdiri dari kendi<sup>2</sup>, mangkok<sup>2</sup>, piring<sup>2</sup> dan gelang emas itu berasal dari tahun 200 Masehi. Penggalan yang telah berlangsung sedjak beberapa waktu itu hingga kini masih terus dilandjutkan. Menurut keterangan, tempat penggalan adalah bekas sebuah kuburan kuno.

\* \* \*

Atas prakarsa Jajasan Mitra Budaya Indonesia, elama dua hari ber-turut<sup>2</sup> jaitu tgl. 6 dan 7 September jad., di kraton Surakarta akan diselenggarakan sebuah Festival Klasik Djawa Tengah yang akan mempergelarkan tarian<sup>2</sup> klasik Djawa, Karawitan Panembrama serta pakaian<sup>2</sup> asli daerah.

\* \* \*

Pada tanggal 22 Djuli yang lalu telah meninggal dunia pengarang dan wartawan Itali terkenal Giovanni Guareschi dalam umur 60 tahun di Cervia, Itali. Seri bukunya berjudul **The Little World of Don Camillo** yang terdiri dari 5 buku, pernah difilmkan dan sudah diterjemahkan kedalam 16 bahasa. Dua tjerpen Guareschi telah pernah disiarkan Horison yang terdjemahannya dikerdjakan Marjam Subadio.

\* \* \*

Seorang ahli antropologi Perantjis, Maurice de Maurier kini sedang berada di Irian Timur Laut untuk menjelidiki adat-istiadat dan kebiasaan bertjotjok tanam suku bangsa Kukuku disana. Antropoloog tersebut akan tinggal disana selama 3 tahun.

\* \* \*

Sekolah tari ballet klasik **Nritya Sundara** tjabang Kebajoran tgl. 5, 6 dan 7 September jad. akan mengadakan pertundjukan malam ballet bertempat di Kebajoran Baru. Sekolah yang dipimpin oleh Ade Rajanti ini dalam pertundjukan nanti akan mengengahkan 8 divertissement (rangkaihan step ballet yang tidak merupakan tjerita) dan 10 fragmen antara lain: **Petite Polka** (Koreografi Ivone Jaguet/A. Rajanti), **Ditaman bunga** (Koreografi Farida Sjaman/A. Rajanti), **Pizzicati** (Koreografi Ivavnov/A. Rajanti), **Le Cygne** (Koreografi M. Fokine) serta **-Scentar di Madrid** (Koreografi A. Rajanti).

\* \* \*

Pengarang wanita Indonesia yang pertama **SAADAH ALIM** telah meninggal dunia dalam usia 73 tahun pada tgl. 18 Agustus di Djakarta. Saadah Alim adalah pengarang dari Angkatan Balai Pustaka yang memulai karirnya semendjak tahun 1918. Ia terkenal karena tjerita<sup>2</sup> pendeknya dan terdjemahan<sup>2</sup> roman asing. Djenazah almarhumah telah dikebumikan hari Senin tgl. 19 Agustus.

\* \* \*

Sajembara mengarang yang diselenggarakan **IKAPI-UNESCO** 1968 telah mengumumkan Ramadhan KH serta Muhajus Abu-komar sebagai pemenang, masing<sup>2</sup> atas karja mereka **ROJAN REVOLUSI** dan **KOTA PALOPO JANG TERBAKAR**. Disam-

ping itu, hadiah<sup>2</sup> penghargaan telah diberikan kepada Ratna Padmiandari atas karangannya **PANTJAROBA**, Iwan Simatupang dengan naskah **ZIARAH** dan Ahmad Bakri dengan naskah **ANTARA BUDAJA DAN GESTAPU**. Beberapa naskah lainnya dinjatakan „patut diterbitkan“. Djuri terdiri dari Prof. Bahder Djohan, Dr. Harsja W. Bachtiar, Dr. Omar Kayam serta Ajip Rosidi.

\* \* \*

Batu bertulis di Palas (Kalianda, Lampung Selatan) baru<sup>2</sup> ini telah ditinjau oleh dua orang ahli dari Direktorat Purbakala Pusat. Kedua ahli itu adalah Drs. Sukatna TW dan Ali Hasan. Sebagaimana diketahui, di Palas baru<sup>2</sup> ini telah diketemukan prasasti<sup>2</sup> yang bertulisan Palawa dan huruf Arab bertahun 1217 Masehi.

\* \* \*

Dikabarkan baru<sup>2</sup> ini bahwa Mr. Subardjo seorang diplomat Indonesia kini sedang menjusun autobiografinya untuk diterbitkan sebagai buku. Sementara itu, Mr. Mohammad Rum bekas tokoh Masjumi dan bekas Menteri Luar Negeri RI telah kembali dari kunjungannya ke Amerika Serikat dan Belanda, sehubungan dengan maksudnya untuk menulis sedjarah diplomasi Indonesia. Dalam pada itu, bekas wakil Presiden Dr. Moh. Hatta yang kini sedang berada di Hawai djuga sedang menjusun buku autobiografinya dalam hubungannya dengan perdjuaan rakjat Indonesia.

\* \* \*

Pada tanggal 30 Djuli grup **Teater Ketjil** dari Djakarta telah mementaskan karja terbaru Arifin C. Noer berjudul **Ka'bah Dibalik Kabut Tebal Rahasia** Mu digedung Tjenderawasih, Malang, dibawah pimpinan Arifin C. Noer. Pementasan ini didukung oleh Rita Zahara, Mansjur Sjahdan, Tidjab AS, Sudibjanto dan Ikranagara. Produksi oleh **JDBTHI** (Jajasan Dana Bantuan Tjalon Hadji Indonesia), yang djuga menjelenggarakan Seminar Pembangunan Masjarakat Islam ditempat yang sama.

\* \* \*

**Bip Bop, Rambate Rate Rata** dan **Vignef Katakana** adalah tiga dari sebelas improvisasi yang dipentaskan **BENGKEL TEATER** pimpinan W.S. Rendra di Jogjakarta pada tanggal 26 Djuli yang lalu.

Keesokan malamnya oleh PKPI Tjabang Jogja diselenggarakan diskusi mengenai pementasan<sup>2</sup> tersebut, dengan pembijtjara Arief Budiman (dari Djakarta) dan W.S. Rendra sendiri. Diskusi mengenai improvisasi<sup>2</sup> yang pernah „menghebohkan“ ini berlangsung dari djam 8 sampai 11.30 malam. Disamping pengarang<sup>2</sup> dan dramawan<sup>2</sup> Jogja, djuga hadir dari Bandung Ajip Rosidi, Saini KM dan Wing Kardjo, Ivan Kats, seorang editor yang sedang mengumpulkan bahan<sup>2</sup> untuk antologinya mengenai kebudayaan Indonesia, djuga hadir dalam kegiatan<sup>2</sup> diatas.

\* \* \*

Achir Agustus ini oleh grup teater **STARKA**, Jogjakarta akan dipentaskan tjerita **Lelaki Itu Napoleon Bonaparte**, disutradarai oleh Jasso Winarto, seorang dramawan yang produktif di-kota itu.

\* \* \*

Mendjelang diresmikannya Pusat Kesenian Djakarta yang direntjanakan bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober jad, Dewan Kesenian Djakarta akan mengkoordinir suatu kegiatan bernama **Pesta Seni Djakarta**. Kegiatan ini didasarkan kepada partisipasi generasi muda dan ekposisi terbaik dari karja<sup>2</sup> seni dengan berbagai tjabangnja. **Pesta Seni Djakarta** ini akan meliputi bidang drama, senilukis, foto, filem, sastra, tari, musik dan wajang.

(Atika Algadri)

# CATATAN KECIL

## PENJUMBANG HORIZON BULAN INI

### VENACH ANANDA

Pengarang kelahiran Kalimantan Barat ini telah giat menulis tahun 50-an dalam majalah *Kisah*, *Mimbar Indonesia*, *Seni Indonesia* dan lain-lain. Cerita-ceritanya berkisar sekitar pengalaman-pengalamannya didaerah kampungnya yang sunyi. Sebuah novelnya „*Keratan-keratan lepas*” sudah bertahun-tahun belum mendapatkan penerbit.

### ARIEF BUDIMAN

Salah seorang konseptor Manifest Kebudayaan yang dicetuskan tahun 1963; aktif dalam demonstrasi-demonstrasi mahasiswa tahun 1966. Ia telah menamatkan studinya di Fakultas Psikologi permulaan tahun ini dengan mempertahankan skripsinya *Manusia Dalam Persoalan Eksistensinya*, sebuah studi psikologis-filosofis mengenai Chairil Anwar dan karya-karyanya.

### ABDUL HADI W.M.

Lahir di Sumenep, Madura, tahun 1946. Setelah tamat SMA bagian Sastra Surabaya, melanjutkan studi ke Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Jurusan Sastra Indonesia.

Menulis puisi, cerpen, kritik dan esai, antaranya dimuat dalam *Gema*, *Sastra Muhammadiyah*, *Gelombang* dan lain-lain. Kumpulan sajaknya *Riwajat* (distensil) terbit tahun 1967 di Jogja.

### MOH. K. HADIMADJA

Setiap Minggu sore suaranya dapat didengar dalam siaran bahasa Indonesia BBC London, dimana ia bekerja sudah beberapa tahun. Meskipun telah meninggalkan tanah air 16 tahun lamanya, ia terus giat mengarang dalam bahasa Indonesia dan membantu berbagai majalah kebudayaan dan kesusastraan di Indonesia dan Malaysia.

### GOENAWAN MOHAMAD

Kecuali anggota dewan redaksi *Horison*, juga duduk dalam redaksi *Harian KAMI*. Menginginkan modernisasi dalam segala lapangan, menolak sektarisme, fanatisme dan kekolotan. „Tujuan terakhir adalah kemerdekaan manusia,” demikian Goenawan Mohamad. „Tujuan terakhir bukanlah jumlah yang banyak dari pemeluk-pemeluk agama tertentu, tetapi keselamatan seseorang dari kegaduhan hidup rohaniannya”.

### A.A. NAVIS

Terkenal karena kritiknya yang tajam terhadap pandangan Islam ortodoks. Buku-bukunya yang telah terbit ialah: *Robohnya Surau Kami* (1956), *Blanglala* (1963), *Hudjan panas* (1963) dan *Kemaran* (1967).

### CHAIRUL HARUN

Aktif dalam kegiatan sastra dan persi dikota Padang. Bersama puisi Ruzi Marzuki Saria, Leon Agusta dan (kolonel) Zaidin Bakry, sajak<sup>2</sup> Chairul Harun dikumpulkan dalam antologi puisi *Momman Safari*, terbit di Padang ditahun 1966.

### SAPARDI DJOKO DAMONO

Sejak akhir 50-an penyair ini telah menulis puisi di *Mimbar Indonesia*, *Sastra*, *Budaya Indonesia* dll. Kini Sapardi memberi kuliah di Solo dan Madiun, sesudah tammat dari Universitas Gajah Mada, Fakultas Sastra, pada tahun 1966.

### ARIFIN C. NOER

Disamping jadi sutradara dan pemain drama, Arifin C. Noer juga mengarang drama dan menulis puisi. Banyak naskah-naskahnya berupa drama yang telah dipentaskan, tapi belum dibukukan. Beberapa diantaranya telah dimuat dalam majalah-majalah, antara lain drama sebabak „*Kasir Kita*” (*Horison*, Desember 1967).

### T. HERATY NGERHADI

Sajak-sajaknya buat pertama kali dimuat dalam majalah *Horison*, tahun 1967. Dalam sorotannya terhadap sajak-sajaknya itu berkata Subagio Sastrowardjo: „Yang mengilhami sajak-sajak Heraty bukan peristiwa seperti dalam balada Rendra, atau politik dan demonstrasi seperti didalam sajak-sajak Taufiq Ismail, ataupun rasa hidup belaka seperti didalam sajak-sajak Mansur Samin, melainkan kesadaran-kesadaran. Sajak-sajak Heraty bersifat sophisticated, mengandung kearifan hidup yang didapatnya lewat endapan pemikiran”. Tuty Heraty, 33, adalah sarjana psikologi dan bekerja sebagai dosen di Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

### RAHMAT PRASODJO

Pengarang muda ini yang aktif dalam demonstrasi-demonstrasi tahun 1966, sekarang bekerja di Jakarta. Dia sudah selesai dengan studinya di Universitas Indonesia.

### SUBAGIO SASTROWARDOJO

Setelah lima tahun bermukim di Amerika akhirnya Subagio Sastrowardjo kembali di Indonesia menjelang akhir tahun 1966. Beda dengan W.S. Rendra ia memerlukan waktu agak lama untuk menyesuaikan diri kembali dengan iklim dan situasi di Indonesia. Ia tidak kembali ke alma maternya Gajah Mada, tapi menetap di Bandung dan mengajar di Seskoad dan terakhir ini juga di Universitas Pajajaran.

### PUTU ARYA TIRTHAWIRYA

Lahir tanggal 10 Mei 1940 di Mataram. Agama Hindu Bali. Dja menamatkan SMP bagian A tahun 1957, kemudian bekerja pada Kantor Daerah Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Propinsi Nusatenggara Barat di Mataram. Menulis cerita pendek sejak tahun 1964 dalam berbagai majalah, antara lain dalam *Mimbar Indonesia*, *Tjerpren*, *Sastra* dan *Horison*.

G. SIDHARTA, pelukis dan pematung lahir di Jogja (1932), dosen pada Institut Teknologi Bandung jurusan Seni Rupa. Salah seorang dari grup „Sebelas Seniman Bandung”, Sidharta telah berkali-kali menyertai pameran<sup>2</sup> lukisan didalam dan diluar negeri, antara lain di Bandung, Jakarta, Bangkok dan London. Sebelumnya dia memberi kuliah di ASRI Jogjakarta.

(Sambungan dari hal. 229)

penghapusan segala sesuatu yang menghalangi kebebasan seseorang untuk memilih, belumlah merupakan kemerdekaan dalam arti yang sedjati. Memberikan kemerdekaan pada seseorang haruslah djuga merangsang orang tersebut untuk bersikap kreatif terhadap situasinya. Artinya, haruslah orang<sup>2</sup> dimerdekakan djuga dari sikapnya yang pasip melahni suatu pentjiptaan kebudayaan dimana usaha<sup>2</sup> un-

tuk bereksperimen dalam rangka mentjari kemungkinan<sup>2</sup> baru, diberankan.

Dalam kondisi<sup>2</sup> seperti ini, maka akan kita dapatkan manusia<sup>2</sup> yang sikapnya terbuka kepada pembaharuan atau kalau dia memiliki kemampuan inteligensi yang baik, maka dia sendiri yang akan mempelopori pembaharuan<sup>2</sup> tersebut. \*\*\*

Djakarta, 17 Agustus 1968



# MADJALAH HORISON

Dapat anda peroleh :

- |                       |   |
|-----------------------|---|
| 1. Sdr. THIO KIM HOK  | Djl. Pintu Pasar Timur No. 9 Djatinegara.               |
| 2. „ ANTON            | „ Dr. Semeru Gg. I/28 Grogol Djakarta.                  |
| 3. „ GANDA            | „ Tjawang Barat Tengah No. 52, Kotakpos 67 Djatinegara. |
| 4. „ TAN HWAN HOO     | „ Karet Tengsin Gg. Liko No. 3A Djakarta.               |
| 5. „ J. JABANI        | „ Matraman Raya No. 155 Pav. Djakarta.                  |
| 6. „ LIM TJWAN ENG    | „ Gunung Sahari X No. 46 Djakarta.                      |
| 7. „ ROZALI           | „ Trunodjojo Blok K No. 1 Kebajoran Baru.               |
| 8. „ F.X. SANTOSO     | „ Prunggu No. 53 Djakarta.                              |
| 9. „ JOSO PANDOJO     | „ Gadjah Mada No. 9 Djakarta.                           |
| 10. „ M. JENSOS       | „ Kramat Pela I/8 Blok A Kebajoran Baru.                |
| 11. „ Agen KALI BETON | „ Tangkilio Timur No. 18 Djakarta.                      |

Djuga dapat diperoleh di :

- |                         |  |
|-------------------------|--|
| 1. Toko Buku TROPEN     | Djl. Pasar Baru No. 113 Djakarta.                    |
| 2. P.T. PEMBIMBING MASA | „ Kebon Sirih No. 73 Djakarta.                       |
| 3. P.T. GUNUNG AGUNG    | „ Kwitang No. 13 Djakarta.                           |
| 4. P.T. INDIRA          | „ Dr. Sam Ratulangi No. 37 Djakarta.                 |
| 5. C.V. TJIKINI RAYA    | „ Tjikini Raya No. 63 Djakarta.                      |
| 6. Toko Buku TINTA MAS  | „ Kramat Raya No. 60 Djakarta.                       |
| 7. Toko Buku TAMADDUN   | „ Kramat Raya No. 62 Djakarta.                       |
| 8. P.T. SARI AGUNG      | „ Topsera. SARINAH Lantai VI djl. Thamrin, Djakarta. |
| 9. Penerbit DJAMBATAN   | „ Ir. H. Djuanda No. 15 (atas) Djakarta.             |
| 10. Tata Usaha HORISON  | „ Pintu Besar Selatan No. 80 Djakarta.               |